transmedia

aku mencintaimu dalam diam

Karena jatuh cinta bukanlah sebuah rencana

penakecil_id

transmedia

aku mencintaimu dalam diam

Karena jatuh cinta bukanlah sebuah rencana

penakecil_id

Aku Mencintaimu dalam Diam

Penulis:
penakecil_id

Penyunting:
Intan Faradillah

Penyelaras akhir:
Rani Andriani Koswara

Penata letak dan pendesain sampul:
ariefshally

Diterbitkan pertama kali oleh:
TransMedia Pustaka

Redaksi
Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) 021-7888 3030
ext. 213, 214, 216
Faks. 021-727 0996
E-mail: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No. 13-14
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 78881000 Faks (021) 78882000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

transmedia
@transmedia_
TransMedia Pustaka

Cetakan pertama, 2016

Jika menemukan kesalahan cetak
atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi redaksi
TransMedia Pustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

penakecil_id
Aku Mencintaimu dalam Diam/penakecil_id;—Cet.1—Jakarta; TransMedia Pustaka, 2016
xii, 224 hlm; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-1036-45-7

1. Pengembangan Diri I. Judul
II. Intan Faradillah

150

Hak cipta dilindungi undang-undang

S.A

Untuk Ayah dan Ibu.
Juga seseorang yang namanya
selalu menjadi 'semoga' dan
pengharapan
di dalam setiap doa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pertama kupersembahkan kepada Allah SWT. Tanpa kebaikan-Nya, aku tidak mungkin ada dalam kebaikan hidup seperti yang sedang kujalani saat ini. Atas kebaikan-Nya, aku dapat merayakan perjalanan hidup dengan menulis. Aku percaya, dengan tulisan semua kenangan dapat terekam baik dalam ingatan.

Selanjutnya, aku ingin berterima kasih kepada diriku sendiri. Terima kasih telah menjadi perempuan yang tetap setia menjadi dirimu sendiri. Atas banyak hal yang terjadi dalam hidup, terima kasih selalu berusaha untuk tidak mudah menyerah. Pada banyak hari yang akan kamu lewati, tetaplah menulis dengan manis.

Terima kasih juga kepada keluargaku, Ayah, Ibu, kakak laki-lakiku, dan adik perempuanku. Tanpa kalian semua, aku bukanlah siapa-siapa.

Untuk ASH, laki-laki yang tidak pernah mengeluh mendengarkan keluh kesahku, menyemangatiku untuk terus menulis, mendoakan serta mendukung seluruh mimpi-mimpi masa depanku, juga tidak pernah lelah dalam menguatkan aku. Terima kasih untuk tidak pernah membuatku merasa seorang diri, juga untuk selalu ada di bagaimanapun keadaanku dan keadaanmu. Kamu terbaik.

Untuk sahabat terbaikku, Desenna, Ayu, Silvy, Manda, Alvinca, Nia, Dewi, Nadia, Farida. Juga untuk teman-teman dekatku, Dian, Ifah, Tya, Vian, Anggi, Icha, Amel, Alfi, Novi, Bunga, Affa, Amin, Yogi, Luthfi, Ulin, Made, Yunus, dan untuk semuanya, maaf karena tidak bisa menyebutkannya satu per satu. Kalian adalah hadiah terindah yang pernah Tuhan beri untukku. Terima kasih karena telah menyayangi, mendoakan, serta telah berbaik hati memeluk semua kebahagiaan, kesedihan, juga seluruh kekuranganku. Tanpa sahabat, teman, aku tidak mungkin benar-benar mengenal dunia dan menikmati hidup. Aku menyayangi kalian semua.

Kepada TransMedia Pustaka, juga editorku Mbak Intan, dan orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantuku, terima kasih telah banyak

membantu dalam proses menyelesaikan buku ini. Aku tahu kalian bekerja sepenuh hati dan kukira terima kasih saja tidak akan pernah cukup untuk semua kebaikan kalian.

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk sahabat @penakecil_id, tanpa dukungan kalian aku tidak akan sampai pada titik ini. Juga untuk pembaca, terima kasih karena telah memilih buku ini untuk kalian baca.

Selamat membaca. Aku berharap ada banyak hal baik yang bisa diambil dari tulisan-tulisan ini.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih vii
Sebuah Penantian Panjang 2
Kamu yang Selalu Ada 5
Mencintai Sebelum Menemukan 9
Hanya Aku dan Kamu 13
Berangkat dari Doa yang Sama 18
Menemukanmu, Aku Merasa Beruntung 22
Mencintai dalam Restu Semesta 26
Aku Menunggumu, Aku Menujumu 30
Cinta, Rindu, Doa 33
Terima Kasih, Terhebatku 37
Semestaku 40
Aku Mencintaimu dalam Ketidakmampuanku untuk Membencimu 44
Rindu 47
Hari Terbaikku 50
Sekarangku dan Masa Lalu 55
Doa Menyelamatkan Cinta yang Baik 60
Aku Pernah 66
Cermin Terbaikku 70
Sudah Kubilang 73
Terima Kasihku untuk Masa Lalu 76
Aku Berhenti untuk Kamu 81
Untuk Hati yang Sedang Menyembuhkan Diri 85
Perempuan yang Merayakan Patah Hati 89
Telah Kuikhlaskan Perpisahan 93
Mencintai dengan Tanpa Keributan 97
Ini Tentang Kita 101

Kau 105
Aku yang Mencintaimu 108
Hati yang Patah Lagi 112
Perpisahan Tanpa Lambaian Tangan 116
Meski dalam Diam 120
Hanya Sebatas Bayang, Bukan Seorang yang Membuatnya Merasa Pulang 124
Selepas Pergimu 128
Aku, Kamu, dan Kita 132
Sudah Cukupkah Aku? 136
Aku Mengenalmu 140
Diam 144
Mencintai dalam Ketidaktahuanmu 148
Patah Hati Terhebat 153
Tentang Cinta, Tentang Kita di dalam Doa 160
Menikmati Kopi dari Meja yang Sama 165
Mencintai Sebelum Menemukan 168
Dia yang Teristimewa 172
Atas Nama Setia 177
Aku ingin Memahamimu, di Bagaimanapun Situasimu 181
Mencintai dalam Keseluruhan 185
Merindukanmu dari Jauh 189
Perempuanmu 192
Hujan Doa untukmu, Juga Kita 196
Untukmu, Terhebatku 200
Masa Lalu yang Penuh Luka 204
Jangan Lagi Datang 208
Jatuh yang Kepadamu 211
Dalam Ketidaktahuanmu 214
Jatuh Cinta yang Berbeda 217
Akan Tiba 220

Ia tidak pernah ke mana-mana,
ia selalu ada,
di dekatku, terikat doa.

S.A

Sebuah Penantian Panjang

Sebelum aku menemukan ragamu, telah lebih dulu aku menemukanmu dalam doa-doaku.

Meski tak bernama, Tuhan tahu, kamu yang kutuju.

Semoga untuk kita, semesta lekas mengatur waktu untuk temu.

Ketahuilah, aku mencintaimu sebelum aku berhasil menemukan ragamu lebih dulu.

Kita hanya sedang berjarak,
bukan berpisah.
Bukankah belahan jiwa itu satu?

Di belahan bumi mana pun kita sedang berada, aku percaya, semesta akan turut menjagamu, untuk aku.

Baik-baiklah, di mana pun kamu.

Di sini, aku menunggu.

Serta langkahku, juga menujumu.

Sampai jumpa pada pertemuan kita yang dipenuhi bahagia. Waktu terus berjalan maju, semoga secepatnya semesta mengantarkan kita pada satu titik koordinat yang sama.

AKU MENCINTAIMU

dari jauh,

SEJAUH KEBERADAANMU

YANG BELUM SANGGUP

untuk kusentuh.

S.A

Kamu yang Selalu Ada

Jika kamu bertanya siapa yang selalu ada di bait doa, tersenyumlah, sebab kamu tidak pernah lepas dari genggam itu. Jika kamu bertanya siapa yang kuinginkan ada di masa depanku, tersenyumlah, sebab semesta pun tahu—kamu adalah jawabku.

Diamku bukan berarti tidak memperjuangkanmu. Andai kamu tahu, selalu bayangmu yang kupandang sebelum aku terpejam dalam malam.

Aku diam, karena aku ingin belajar memahami—jika mencintai, tak harus saat ini juga dapat memiliki.

Mencintaimu, menyayangimu, mengkhawatirkanmu, sungguh, itu sudah bagian dari keseharianku. Mungkin tak kamu dengar resahku tapi percayalah, semesta setiap saat mendengar doaku untuk keselamatanmu.

Mungkin benar, saat ini kita sedang begitu dijauhkan. Tapi, aku ingat perkataan, "Doa-doa itu kekuatan, ia mampu mendekatkan, seberapa pun jarak memisahkan."

Baik-baiklah di mana pun kamu berada. Mungkin sekarang belum waktunya semesta mempertemukan kita. Semoga keyakinan kita sama, doa yang dilakukan bersama-sama akan lekas sampainya.

Terlepas dari waktu, menunggu.

Doaku hanya sesederhana ini,
"Semoga, Tuhan mempertemukan dan
menyatukan kita—dengan cara yang
sebaik-baiknya. Lalu setelahnya, tidak
ada lagi alasan semesta memisahkan kita
untuk kali kedua."

Untukmu, aku selalu setia.
Cepat atau lambat,
bahagia kita akan segera tiba.

Aku mencintaimu
dengan penuh rasa percaya,
itu karenanya, jumpa kita sepenuhnya
kupercayakan pada semesta.

Aku yakin,
jika memang berjodoh,
semesta akan menggerakkan keduanya,
bukan salah satu saja.

S.A

Mencintai Sebelum Menemukan

Sering aku rindu seseorang, yang aku tidak tahu siapa, juga di mana keberadaannya. Telah berhati-hati aku menjaga hati, dan kini aku merasa, kepadanya aku jatuh cinta.

Kepadamu, maaf, karena belum sampai langkahku untuk berhasil menemukanmu. Di mana pun kamu, ketahuilah, telah serindu ini aku padamu meski waktu belum izinkan kita untuk saling temu.

Saat ini, aku sedang belajar kepada semesta yang mengajarkan aku tentang sabar, juga menunggu tanpa sekali pun mengutuk jarak dan waktu.

Dalam ketiadaanmu, telah sebaik ini aku mencintaimu. Sering aku bertanya pada diri, di tempatmu kini, sampaikah hatimu merasakan ketulusan yang kuberi?

Meski kamu belum kuketahui siapa, aku percaya, kita ada dalam lingkar doa yang sama.

Jatuh cinta kepadamu aku seperti dituntun oleh semesta. Telah sedalam ini aku merasakan doa-doa yang kamu titipkan kepada-Nya. Terima kasih, karena telah sebaik ini menjagaku dalam banyak semoga.

Ya, tanpa harus mengutuk jarak, juga waktu, semoga semesta berbaik hati menyampaikannya kepadamu.

Baik-baiklah di perjalananmu yang menujuku, percayalah, temu kita tak akan lama lagi.

Semoga, setelah amin ini.

Akan tiba saatnya,
kita tidak lagi berbicara jarak
tentang rindu-rindu
yang tercipta.

Hanya ada tubuhmu,
tubuhku,
dan pelukan kita.

S.A

Hanya Aku dan Kamu

Banyak hal yang kupertanyakan kepada Tuhan. Cinta, salah satu persoalan yang kuingin Tuhan tak bosan mendengarkan. Aku percaya, cinta adalah pertemuan antara doa dengan doa. Dan menemukanmu, aku bahagia. Waktu telah menjawab seluruh tanya yang tersimpan dalam 'semoga'.

Aku ingin bertanya sesuatu.

Tahu sebesar apa aku mencintaimu,
lalu dengan cara seperti apa aku
memperjuangkanmu?

Apabila tidak, tak apa. Tersenyumlah. Karena setelah ini kamu akan mengetahui jawabannya.

Kemari, duduk di sampingku, pegang tanganku seerat yang kamu mau. Dengarlah semua yang akan kukatakan kepadamu, dan rasakan semuanya menggunakan hati. Apa yang disampaikan dengan hati, akan sampai ke hati juga, bukan? Jadi, mari kita bicara dari hati ke hati.

Kamu tahu? Sebelum akhirnya Tuhan mempertemukan aku dan kamu, di langit doa, sosokmu telah lebih dulu kukenal sebagai 'semoga'. Bagiku, kamu adalah semoga yang direstukan semesta. Percayalah, aku telah mencintaimu bahkan sebelum aku berhasil menemukan ragamu lebih dulu. Bagaimana bisa begitu? Bisa, karena cinta yang atas namamu telah tersimpan baik dalam langit doaku.

Seberapa besar cintaku atasmu jangan kamu pertanyakan. Karena cinta memang bukan sesuatu yang harus dijawab dengan perkataan. Rasakanlah kehadirkanku melalui hati maka kamu pun akan tahu.

Aku menyayangimu. Tak hentinya aku menerbangkan namamu dalam langit-langit doaku. Berharap, semoga Tuhan selalu tersenyum ketika mendengar pinta-pintaku atasmu.

Jangan sekali pun kamu berpikir diamku tidak menceritakanmu kepada semestaku. Mungkin semesta sudah hampir bosan mendengar namamu yang tidak sekalipun alpa di setiap doa.

Setelah mendengar semua, adakah bagian dari diriku yang harus kamu ragukan?

Aku ingin bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan. Atas restu-Nya, kini seluruh 'semoga' yang selama ini kurawat dengan penuh sabar, tak lagi membuahkan tanda tanya yang membuat hati debar. Ada banyak hal yang bisa kulakukan untuk syukurku kepada Tuhan, membahagiakanmu, salah satunya.

Terima kasih, untukmu karena telah sejauh ini menerimaku dengan baik di hidupmu. Juga di bagaimanapun harimu, aku selalu kamu izinkan untuk tinggal.

Aku bahagia memilikimu.

PADA AKHIRNYA,
SEMUA AKAN JATUH CINTA

tanpa

MEMILIKI ALASAN
YANG DIBUAT-BUAT.

S.A

Berangkat dari Doa yang Sama

Sampai hari di mana aku menemukanmu, bagiku, itu kebaikan semesta—tanda ia turut aminkan doa kita. Jika boleh kutebak, mungkin, ketika Tuhan menulis takdir cinta kita, Ia sedang begitu bahagia.

Aku dan kamu berangkat dari doa yang sama. Itu sebabnya, saat ini, kita bertemu di titik yang serupa.

Terserah dengan apa yang orang bilang,
aku mencintaimu di segala keadaan.

Satu yang kupercayai setelah berhasil menemukanmu. Ternyata, jarak yang jauh hanyalah perkara ilusi semesta saja. Bukankah sebenarnya Tuhan telah persatukan cinta, di langit doa?

Aku semakin percaya, segala hal memang tercipta berpasangan dengan waktunya—termasuk kita.

Mencintaimu, aku merasakan banyak keindahan yang mampu Tuhan ciptakan. Aku mengenali kekuranganmu sebagai bentuk kelebihan. Aku mengenali kelebihanmu, sebagai bentuk hadiah istimewa yang Tuhan berikan.

Kamu tahu? Salah satu alasan Tuhan memberiku kekurangan adalah tak lain untuk memberimu ruang untuk melengkapiku dengan kelebihan-kelebihanmu.

Kamu istimewa. Jatuh cinta kepadamu rasanya beda. Kamu memanglah seorang keras kepala yang pernah kukenal. Tapi, jika diminta untuk mencintaimu berkali-kali, akan selalu kulakukan dengan senang hati.

Telah banyak kujumpai keindahan, dan kamu, salah satu yang membuatku memuji, juga lebih dekat kepada Tuhan. Semoga, tidak akan ada siapa saja yang merebutmu dari aku. Juga semesta tidak pernah lelah memeluk kita dalam lengan bahagia.

Satu
cinta,

satu
doa.

S.A

Menemukanmu, Aku Merasa Beruntung

Ada bahagia yang tak tanggung-tanggung saat menemukanmu. Aku merasa beruntung. Ketika menciptakanmu, aku berpikir mungkin Tuhan sedang dalam keadaan yang lebih bahagia dari sebelumnya.

Aku hanya sedikit menerka saja. Sebab setiap kali melihatmu tersenyum, aku bisa merasakan kehangatan surga.

Kita berangkat dari doa yang sama. Jika doa seperti halnya kata-kata cinta, entah bagaimana cara semesta menyusunnya hingga menjadikan cerita kita terbaca begitu sempurna.

Mencintaimu, selalu kutemukan warna-warna luar biasa. Sedikit pun, aku tidak pernah menemukan ia luntur. Ternyata benar, semesta tidak pernah bercanda perihal kebaikannya. Boleh kubilang, penantian panjangku atasmu berakhir bahagia.

Tidak ada yang aku inginkan, selain kamu. Satu kamu telah mampu mencukupkan seluruhku. Kini boleh kukatakan, mendampingimu, sungguh seluruh waktuku akan kuberi untuk memberikan segala yang terbaik untukmu.

Bukankah cinta memang seharusnya begitu? Aku memberimu segala terbaikku, lalu kamu lengkapi kurangku.

Cinta tidak pernah rumit. Ia hanya sederhana. Sesederhana aku mencintaimu. Sesederhana semesta membawa kita di peraduan tempat yang sama. Sesederhana waktu mengembalikan kita di tempat yang seharusnya.

Kita adalah dua yang ditakdirkan bersama, lebih lama dari selamanya.

Dan kini bagiku cukup, cukup kamu. Pegang tanganku, terpejamlah sedikit lama. Mari denganku merasakan hangat doa kita yang disimpan oleh semesta, lalu tersenyumlah. Untuk kebahagiaan ini, kita pantas bersyukur berulang kali.

Ya, nanti, setiap hari aku ingin terpejam dan terbangun dalam keadaan aku yang selalu mencintaimu. Semoga semesta mengaminkan, semoga untuk kita, Tuhan memberi restu.

Doa

itu jembatan cinta,

penghubung terbaik antara

Tuhan

dan kita.

S.A

Mencintai dalam Restu Semesta

Apa kamu tahu hal apa yang membuatku begitu senang ketika mencintaimu? Jika kamu belum mengetahuinya, kemarilah, duduk di sampingku, lalu dengarkan aku.

Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana cintaku kepadamu. Aku ingin mengatakan banyak hal, tetapi sulit kuungkap. Kira-kira singkatnya seperti ini; ketika aku melihat senyummu, aku merasa ada bahagia yang sedang diciptakan Tuhan untukku. Ketika aku di dekatmu, aku merasa Tuhan begitu menyayangiku. Dan, aku percaya doa-doa telah didengar baik oleh Tuhan, melalui kehadiranmu.

Cinta adalah kepulangan, kamu adalah kerinduan, dan kita dipertemukan oleh doa ketulusan.

Kita bertemu karena doaku dan doamu telah menyatu. Bukankah begitu? Kita tercipta dari doa yang sama.

Untuk saat ini, kita telah menang atas waktu, juga atas rindu.

Perjalanan terbaikku adalah perjalananku menujumu.
Sulit, memang.
Tapi, untuk kita aku berjuang.

Andai waktu diputar kembali, lalu berhenti pada titik masa lalu. Aku akan tetap meminta kepada Tuhan untuk memberhentikan waktuku tepat pada saat aku

menemukanmu. Karena sejauh ini, pertemuan kita tak pernah kusesali. Sesulit apa pun perjalanan menujumu, tetap kamu yang kumau.

Terima kasih telah menjadi seorang terbaikku. Kamu telah berhasil menunjukkan kepadaku, jika cinta bisa tumbuh baik di dalam kasih doa.

Untuk apa pun yang menjadi 'semoga' kita selanjutnya, kiranya kita selalu ada dalam restu semesta.

Semoga tetap ke tubuhmu

kaki ini
dilangkahkan.

Dan tetap untukku,

hatimu kamu
persembahkan.

S.A

Aku Menunggumu, Aku Menujumu

Seringkali aku menanyakan kepada Tuhan.
Tentang kamu.
Tentang kita.
Tentang masa depan.
Pun masih sama,
semua masih ada dalam sebuah kotak rahasia.

Aku tidak tahu kapan rahasia itu akan terbuka.
Namun, aku selalu percaya.
Tuhan mengatur semua tepat pada waktunya.
Aku percaya Tuhan tidak pernah
menutup mata dan telinga.
Itu sebabnya, aku tidak pernah berhenti
untuk berusaha dan berdoa.

Demi apa yang kita sebut bahagia.
Aku mengucapnya di dalam doa-doa.

Perihal mencintaimu,
biarkan itu menjadi urusan Tuhan dengan aku.
Sedang perihal kita,
percaya saja, tulang rusuk
tidak akan pernah tertukar pasangannya.

Suatu hari nanti, kita akan sama-sama mengerti.
Pada saat hari itu tiba yang tersisa dari kita bukan lagi
tanya, melainkan bahagia.

Di mana pun keberadaanmu, kumohon jangan mengutuk
apa pun kepada waktu, juga rindu. Dari kejauhan, aku
memelukmu dengan doa-doa baikku. Sempai jumpa pada
pertemuan kita yang saat ini sedang diatur oleh semesta.

Aku menunggumu, aku menujumu.

Kita,
seperti ketidaksengajaan
yang telah diatur baik
oleh Tuhan

S.A

Cinta, Rindu, Doa

Berbicara cinta, kubilang cinta memang bukan hanya perihal kata-kata. Ia juga bukan hanya soal rasa yang bisa dinilai menggunakan hati saja.

Lebih dari itu, aku sanggup mendefinisikan arti cinta ketika aku menemukanmu, di perjalanan hidupku.

Selebihnya, bagiku cinta adalah apa pun yang selalu atas namamu.

Berbicara rindu, kubilang rindu bukan hanya perihal tentang pelukan, perbincangan, dan pertemuan. Ia juga bukan hanya soal jarak.

Lebih dari itu, ketika aku mencintaimu, aku mendefinisikan rindu dalam arti yang berbeda. Bagiku, rindu adalah sesuatu yang tertanam baik di dalam hati, yang tumbuh baik karena doa, dan yang terjaga. Sebab di dalamnya ada cinta.

Selebihnya, bagiku rindu adalah kepulanganmu.

Berbicara penantian, kubilang penantian bukan melulu perihal waktu. Lebih dari itu, bagiku penantian adalah kesabaran, ketulusan, juga kepercayaan. Darimu aku paham, cinta yang baik juga bisa datang dari penantian. Dalam aku menantimu, Tuhan tidak pernah membiarkanku sendirian.

Selebihnya, bagiku menanti adalah percaya atas banyak 'semoga' yang menjadi doa.

Mencintaimu, Kekasih. Aku tidak mengawalinya dengan mata, tetapi dari doa. Jatuh hati kepadamu adalah kebaikan semesta yang menuntunku.

Telah kutemukan banyak kehilangan, sudah kulewati waktu penantian, juga sudah kurawat baik rindu sendirian.

Maka, izinkan aku bersungguh-sungguh memohon kepada Tuhan, perihal kita di masa depan.

Semoga restu-Nya dan semesta bersama langkah kita.

Atas segala mimpi-mimpi
masa depanmu,
aku akan

SELALU MENDUKUNGMU.

Dan semoga tetap aku,
seorang yang kau mau
ketika semua inginmu
telah ada

DALAM GENGGANMU.

S.A

Terima Kasih, Terhebatku

Mungkin aku terlalu kecil untuk semua harapan-harapanmu yang kian membesar. Tapi, aku tetaplah aku. Perempuan yang akan tetap setia mencintaimu, mendukungmu, dan mendoakanmu.

Aku tahu, aku perempuan penuh dengan keterbatasan. Tapi percayalah, aku selalu mengusahakan apa pun yang terbaik untukmu.

Suatu hari nanti, entah kapan, kamu akan mengerti. Jika besarnya cintaku, tak akan bisa kamu temui di diri siapa pun, kecuali aku dan ibumu. Juga di hari-harimu selanjutnya, jika kamu temukan seseorang yang begitu hebat mencintaimu, itu adalah aku. Ingat, itu adalah aku.

Melangkahlah menuju semua yang kamu cita-citakan. Aku berjanji, tidak selangkah pun akan meninggalkanmu. Aku akan tetap ada di samping kirimu, menggenggam tanganmu, serta menjagamu dalam doa-doa baikku.

Jangan takut kehilangan aku. Apa yang menjadi ketakutkanmu, bahkan tidak pernah sekali pun terpikir olehku. Aku akan membersamaimu, bagaimanapun hidupmu kini dan nanti.

Dengarlah, Sayang. Aku bersyukur memilikimu di hidupku. Kelebihanmu, kekuranganmu, biar semua kupeluk erat di tubuhku. Aku siap untuk mendengar semua isi kepalamu, mimpi-mimpimu, keluh kesahmu, dan apa pun itu. Untukmu, aku ingin menjadi lebih dari seorang kekasih.

Terima kasih telah sebaik ini mencintai aku. Terima kasih karena telah membuatku merasa menjadi perempuan yang pantas dicintai olehmu. Terima kasih karena telah tetap memilihku meski di luar sana ada banyak kemungkinan yang lebih baik dariku. Aku mencintaimu, laki-laki terhebatku.

TERIMA KASIH
UNTUK TIDAK
PERNAH BOSAN
DALAM MENCINTAI,
MENYAYANGI,
JUGA MENYABARI AKU
YANG KERAS KEPALA INI.

S.A

Semestaku

Aku mencintainya dan tidak ada keraguan sama sekali. Waktu yang membawaku untuk merindu, selalu kunikmati setiap harinya. Ia menjadi pusat semesta, di dunia yang kuberi nama cinta. Matanya yang teduh sanggup membuatku tersentuh. Kebijaksanaannya, tak pernah gagal membuatku jatuh cinta. Suaranya yang lembut, perhatiannya yang hangat, sanggup membawa kedamaian yang menyenangkan.

Kepadamu, seorang yang tidak pernah lepas dari doa. Perjalanan kita menuju bahagia memang bukanlah perjalanan yang mudah. Tapi, bukan berarti tidak mungkin terjadi. Dalam ketulusan, mari kita berdampingan. Aku percaya bahwa bukan kebetulan aku dan kamu dipertemukan.

Atas segala masalah yang datang, kumohon jangan cepat dan mudah menyerah, ya Sayang. Aku di sampingmu, mendampingimu, dan bersama denganmu. Tidak akan aku membiarkanmu berjalan tanpa aku.

Mungkin aku adalah seorang keras kepala yang pernah kamu kenal dalam hidup. Tapi, aku senang karena tetap aku yang kamu inginkan. Mungkin aku adalah seorang yang paling merepotkan. Tapi, aku senang karena tidak pernah sekalipun kamu merasa direpotkan. Mungkin aku adalah seorang pencemburu yang paling ulung. Tapi, aku senang karena kamu tak pernah melakukan sesuatu yang membuatku menjadi cemburu.

Boleh kubilang,
memilikimu aku beruntung.

Bagaimana tidak?

Tidak ada satu pun kekuranganku menjadi beban untukmu. Seluruhku diterima baik di hidupmu.

Mencintaimu lebih dari sekadar ingin mendapatkanmu. Aku ingin mendampingimu.

Aku bersyukur atas pemberian Tuhan yang di dalamnya ada tentang kamu.

Mungkin tidak banyak yang bisa kulakukan demi menyenangkanmu. Tapi dengan mencintaimu, dengan sungguh-sungguh, kuharap ini sanggup meyakinkan Tuhan jika Ia tidak salah menitipkan hatimu di dalam hatiku.

Kamu, bukan hanya seorang yang pantas dicintai dan disayangi. Lebih dari itu, kamu pantas kukagumi.

Terima kasih telah membuatku merasa menjadi seseorang yang berarti dan merasa pantas untuk dicintai dengan sehebat ini.

Kehebatan cinta

adalah selalu saja

memiliki ruang
untuk memaafkan.

S.A

Aku Mencintaimu dalam Ketidakmampuanku untuk Membencimu

Sering aku dan kamu bertengkar untuk hal-hal yang sebenarnya bukanlah masalah besar. Dari menghadapimu aku belajar tentang rasa sabar. Tak jarang aku dibuat kesal, menangis, marah. Tapi, aku tetaplah aku—yang mencintaimu.

Kamu menyebalkan. Kamu keras kepala. Kamu selalu ingin menang.

Jika boleh kuhitung, aku memiliki sejuta alasan untuk meninggalkanmu. Tapi dalam waktu bersamaan, aku pun memunculkan sejuta alasan lain untuk tetap tinggal bersamamu.

Meski dunia mengatakan mencintaimu adalah kesalahan, tetap bagiku seorang kamu adalah hadiah terindah dari Tuhan.

Aku membencimu, karena kamu memiliki sesuatu yang membuat rinduku selalu ingin pulang ke pelukmu. Aku membencimu, karena kamu memiliki sesuatu yang membuat sabarku untuk selalu menyabarimu. Aku membencimu, karena kamu memiliki sesuatu yang membuat tenangku ingin selalu menenangkan amarahmu. Aku membencimu, karena kamu memiliki sesuatu yang membuat maafku selalu memaafkanmu.

Aku mencintaimu, dalam ketidakberdayaanku untuk benar-benar membencimu.

Aku mencintaimu,
dan itu akan menjadi selaluku.

Berjarak akan membuat
rindu kita bergerak.

Saling menjauh akan membuat
doa kita saling sentuh.

S.A

Rindu

Aku lupa menghitung, sudah berapa kali rindu mengganggu ketenanganku dan ketenanganmu. Sudah berbagai cara kudamaikan ia dengan waktu. Tapi, tetap saja ia enggan menyatu.

Kepadamu Tuan, rinduku terus berjatuhan. Matamu yang teduh, senyummu yang surgawi, tak pernah kuingkari. Semoga di sana kau tetap menjaga hati, seperti aku di sini yang begitu menjagamu dengan sangat berhati-hati.

Sebentar, bolehkah aku sedikit mengeluh kepadamu? Ah, andai saat ini juga kau bisa temani aku, duduk di sampingku, lalu mendengarkan seluruh celotehku. Aku ingin bercerita banyak hal, apa pun. Tapi, jarak masih menjadi sesuatu yang belum sanggup kita taklukkan. Maafkan aku yang sering kali mengutuk jarak di antara kita. Tenang saja, untukmu aku selalu bersetia.

Kau pasti tahu, rinduku atasmu tak pernah mengenal malu. Setiap hari ia selalu mengganggumu. Maafkan aku, maafkan, karena aku telah gagal merawat rindu. Padahal aku pun tahu, di banyaknya waktu sibukmu, kau pasti selalu mendoakan segala hal demi kebaikanku, termasuk urusan rindu.

Di mana pun saat ini keberadaanmu, berjanjilah untuk selalu menjaga diri dan hati dengan hati-hati. Tidaklah perlu berjanji kepadaku, anggaplah itu janjimu dengan dirimu sendiri.

Semoga, sibukku dan sibukmu hari ini dihitung oleh Tuhan sebagai sibuk yang memperjuangkan masa depan. Kiranya kau lelah, percayalah, tidak sekali pun Tuhan menginginkan kita untuk menyerah.

Tak lama lagi, semoga secepatnya
semesta berpihak pada kita.

BAGAIMANA MUNGKIN
KAU BISA MENGATAKAN
Bukan Aku
AKHIR PENCARIANMU?

SEDANG KAU TAHU,
AKU TIDAK PERNAH MERAGU
Saat Mencintaimu

S.A

Hari Terbaikku

Aku ingin kamu tahu, salah satu hari terbaikku adalah ketika aku menemukanmu. Lalu dari waktu ke waktu, Tuhan izinkan aku untuk mencintaimu. Perihal mencintaimu, aku tak pernah menipu. Kesungguhanku atasmu, seharusnya kau tak perlu meragu.

Atas banyak hal yang mengatasnamakan kita, seharusnya kau dan aku menyelesaikannya bersama-sama. Perjalanan ini tidak mudah, Tuan. Mengertikah kau? Menyatukan dua kepala itu bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Kita harus saling bentur lebih dulu. Sampai pada akhirnya segala tentang kita dapat menjadi satu.

Sejak aku menemukanmu, sungguh, aku ingin menjadikanmu sebagai akhirku. Rumah untuk segala tujuan masa depanku. Tentang kita, aku selalu menulisnya dengan indah.

Waktu terus berjalan maju. Beban demi demi beban kita pikul bersama. Masalah demi masalah kita selesaikan berdua. Sampai aku menyadari satu hal ini – ternyata kau tak pernah menjadikan aku satu-satunya. Kau tak pernah ingin menuliskan aku sebagai akhir pencarianmu. Dan, bukan kepadaku kau ingin berhenti.

Kau tahu? Luka yang paling menyakitkan adalah ketika kau mengatakan bukan aku yang menjadi akhir pencarian. Bagaimana mungkin kau mengatakan itu, sedang kau tahu aku tidak pernah meragu saat mencintaimu? Bagaimana mungkin kau tega melakukan itu, sedang kau tahu di dalam doaku kaulah semogaku?

Jika kau memiliki satu alasan untuk pergi, tolong beritahu aku – bagaimana aku harus berhenti mencintai (kamu). Sebab, rasanya masih terlalu berat untuk melepasmu. Sedang cintaku atasmu masih begitu hebat.

Kupikir benar, mencintaimu, sama
seperti tanah mencintai hujan.
Rela tersakiti, meski tahu rasanya
dijatuhi berkali-kali.

Kini, kamu sudah jauh dari mataku. Kepergianmu harus kuikhlaskan, mau tidak mau.

Atas kecewaku kepadamu, aku sedang belajar berdamai dengan itu. Luka yang karenamu, aku sedang menyembuhkannya dengan percaya akan datang kembali cinta yang baru.

Aku tidak akan membencimu. Darimu aku menjadi tahu, cinta lahir bukan karena paksaan. Sebab cinta adalah ketulusan.

Meski aku gagal mendapatkanmu, aku tidak akan mengutukmu sebagai masa lalu yang menyeramkan. Banyak pelajaran hidup yang kepadamu Tuhan titipkan untukku.

Semoga setelah hari ini, aku sanggup memulai segala yang baru. Dan untuk pengakuanmu, aku menghargai kejujuranmu.

Terima kasih untuk tidak membiarkanku berlama-lama bahagia dalam kepalsuanmu.

Telah kulepas semua benang masa lalu,

DEMIMU,
DEMI KITA YANG BARU.

S.A

Sekarangku dan Masa Lalu

Sebelum akhirnya waktu mempertemukan aku dan kamu. Ada begitu banyak hal yang menyakitkan hidup di masa lalu. Dari aku mencintai seseorang yang salah, aku merindukan tanpa tahu aturan, juga menangisi sesuatu yang seharusnya memang pantas untuk ditinggalkan.

Dulu, sebelum aku mengenalmu. Cinta adalah sesuatu yang kunilai dengan segala yang berlebihan. Ego-ego kukesampingkan. Logika kunomorduakan. Semuanya, demi kesenangan yang tidak benar-benar kudapatkan.

Masa lalu telah memberiku banyak hal untukku lebih mengenal kehidupan.

Aku ditinggalkan. Aku percaya dengan kebohongan. Aku terluka. Aku menangis. Segala hal pahit telah kurasakan.

Ia sempat membuatku berpikir akan menjadi akhir. Ternyata aku keliru. Dia bukanlah takdirku. Aku berterima kasih pada Tuhan, sebab aku telah secepatnya sadar jika dia bukanlah seseorang yang tepat dan terbaik untuk aku.

Sempat aku mengutuk diri sendiri atas kebodohan yang pernah terjadi. Sempat aku benci untuk mencintai.

Hari demi hari kujalani, dengan berharap waktu dapat membantuku menyembuhkan hati.

Kesendirianku selama itu telah berhasil mengubah aku menjadi aku yang baru.

Aku mulai sembuh.

Harapan-harapan baru, hati yang baru, kumulai sejak hari itu.

Tidak ada yang aku lupakan dari masa lalu, aku mencoba berdamai, aku belajar untuk menerima semuanya menjadi salah satu takdirku untuk belajar tentang hidup.

Tuhan tidak pernah salah, tidak pernah.
Selalu ada alasan di balik mengapa
luka itu harus tercipta, juga mengapa
air mata itu harus ada.

Tiba-tiba, aku mengingat perkataan seseorang, "Seseorang yang pernah patah hati hebat, akan mengubah pandangannya tentang bagaimana ia memandang cinta di kemudian hari."

Sebelum aku memberanikan diri untuk mencintai seseorang yang kini telah menjadi sekarangku. Aku sangat berhati-hati, aku takut hatiku patah lagi. Tapi, dia berhasil meyakinkan aku. Dia berbeda, harus kuakuinya.

Untukmu, sekarangku. Telah kulepas semua benang masa lalu, demimu, demi kita yang baru.

Aku tidak banyak 'semoga' untuk kita. Hanya satu saja — semoga menjadi pendampingmu adalah salah satu yang menjadi bagian takdirku.

Terima kasih untuk selalu mencintai, menyayangi, dan menyabari aku yang keras kepala ini.

Tidak ada

YANG LEBIH MESRA
DARI MELETAKKAN CINTA
DI ATAS SAJADAH DOA.

S.A

Doa Menyelamatkan Cinta yang Baik

Jatuh kepada hatimu adalah sesuatu yang paling menyenangkan bagiku. Jauh, jauh sebelum tiba pada hari aku menemukanmu, seorang kamu telah lebih dulu hidup di dalam doaku. Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana. Satu yang pasti, menemukanmu saat ini, aku seperti sedang merasakan kebaikan Tuhan.

Semoga tidak ada lagi perpisahan atas kita.

Aku mencintaimu, kamu tentu sudah paham itu.

Atas banyak hal, keraguan, ketakutan, atau apa pun itu yang bisa menjadikan langkah kita mundur. Semoga kita selalu ingat, jika doa-doa yang baik mampu menyelamatkan kita dari itu semua.

Juga jangan pernah lupa,
Tuhan mendampingi kita.

Aku ingin sedikit bercerita. Mencintaimu sanggup membuatku merasa Tuhan sedang menunjukkan cinta-Nya kepadaku. Matamu yang teduh, senyummu yang hangat, selalu membuatku merasa beruntung karena Tuhan telah sebaik ini menitipkan salah satu kesempurnaan-Nya kepadaku. Sejak menemukanmu, aku merasa separuhku yang hilang dulu kini telah kembali satu.

Dari membersamaimu sekarang, aku menjadi lebih percaya, jika benar doa sanggup menyelamatkan cinta.

Berat, memang.

Sulit, kamu pun tahu ini sulit.

Tapi satu hal, perjalanan menujumu
adalah perjalanan terbaik
yang pernah aku lakukan.

S.A

Aku ingin bercerita banyak hal tentang kita, bukan hanya kita pada hari ini saja. Tapi, kita di masa depan. Andai doa-doaku sanggup bersuara, mungkin kau akan selalu tersenyum ketika mendengarnya. Karena ya memang, semoga tentang cinta, semuanya kuberi nama atasmu saja.

Kuharap, kau tidak pernah merasa keberatan menjadi seseorang yang kusemogakan di masa depan.

Jangan bertanya kepadaku tentang kehilangan. Karena sampai kapan pun, aku tidak akan pernah merelakanmu pergi meninggalkan.

Telah kusatukan kau di dekat nadi. Kehilanganmu? Sama seperti aku bunuh diri.

Kau tak perlu meminta aku untuk menunggu. Bahkan tanpa kau minta pun aku akan melakukan itu.

Aku tidak ingin membuatmu repot, terlebih untuk urusan rindu. Aku tahu bagaimana waktu sibukmu. Tapi untuk kali ini saja, bisa beri aku sedikit waktumu—sebentar saja. Aku hanya ingin membicarakan kita—kau dan aku.

Dengarlah ini baik-baik. Perjalanan kita memang perjalanan yang panjang, tidak mudah memang. Kumohon ingat ini selalu, di bagaimanapun kau hidup, aku siap untuk menemanimu, mendukungmu, mendampingimu, dan mendoakanmu. Bila salah satu dari kita berdua ada yang ingin menyerah, mari kita saling mengingatkan dan menguatkan. Kau dan aku memiliki tujuan masa depan yang harus diselesaikan. Sungguh, hanya bersamamulah aku ingin direstukan dan diteguhkan.

Semoga, perjalanan kita lekas diberi waktu dan ruang oleh Tuhan. Dan, untuk apa pun rencana-rencana kita di masa depan, semesta merestui.

BATAS ANTARA

mencintai

DAN

mengagumi

TERNYATA SETIPIS BATAS
ANTARA CINTA DAN BENCI.

S.A

Aku Pernah

Aku pernah sempat mencintai seseorang dengan begitu hebat, ya, begitu hebat kalau boleh kubilang.

Di mataku, ia seorang yang sempurna. Teduh senyumnya, lembut tuturnya, hangat kasih sayangnya, bijaksananya — apa pun yang ada di dalam dirinya, aku jatuh cinta.

Tidak ada celah bagiku untuk tidak menerima kekurangannya menjadi sesuatu yang berharga.

Aku menempatkan diri sebagai seseorang yang dapat menggenapkan apa pun yang separuh darinya.

Tuhan menciptakan aku pun lengkap dengan kekurangan serta kelebihan, aku manusia biasa.

Dari dicintainya aku menjadi paham, mencintai adalah menerima keseluruhan, tanpa terkecuali, bagaimana pun bentuknya.

Aku mencintainya dengan caraku sendiri, yang aku percaya itu tidak mungkin ia temukan di diri siapa pun, terkecuali aku.

Banyak orang bilang, kita akan tahu seberapa besar arti seseorang untuk hidup kita, ketika ia sudah hilang.

Aku tidak percaya.

Sebab, jika memang itu benar cinta
maka siapa pun tidak mungkin
mencari-cari waktu
untuk merayakan kehilangan.

Namun, kini aku menyadari satu hal setelah ia hilang. Selama ini yang aku besar-besarkan ternyata hanyalah rasa mengagumi, bukan mencintai.

Darinya aku menjadi tahu, batas mencintai dan mengagumi itu sama tipisnya dengan batas antara cinta dan benci.

Kita

seperti ketidaksengajaan
yang telah diatur baik

oleh Tuhan

S.A

Cermin Terbaikku

Banyak yang ingin aku tuliskan tentangmu, tentang kita. Tapi aku percaya sebanyak apa pun kata, ia tak akan sanggup menceritakan segalanya. Begini singkatnya, sejak menemukanmu, aku tidak ingin lagi mencintai siapa pun selain kamu.

Mencintaimu, aku cukup.
Cukup untuk hari ini, esok hari,
dan hari yang berulang-ulang kali.

Menyayangimu, aku tenang. Karena bersamamu, aku merasa lebih dari sekadar rasa nyaman. Kaulah tempatku pulang—teduh yang menenangkan.

Aku menjagamu dengan doa. Betapa Tuhan tahu bagaimana kau begitu kucinta. Andai kau mendengarnya, mungkin kau akan tersenyum, atau bahkan hampir tak percaya dengan apa yang kupinta. Aku tidak peduli dengan mulut jahat dunia tentang kita.

Memperjuangkanmu adalah caraku berterima kasih kepada Tuhan. Mendoakanmu adalah caraku menjaga cinta yang telah Tuhan berikan. Memenangkanmu di masa depan adalah semoga yang tak pernah lelah kuceritakan.

Kaulah terhebatku. Laki-laki pilihan Tuhan yang diciptakan untuk aku. Izinkan aku membersamaimu di bagaimana pun kau hidup.

Tidak kubiarkan salah satu di antara kita menyerah begitu saja. Sebab Tuhan pun telah menaruh kita dalam suka duka yang bersama.

Di bagaimanapun keadaanku,
terima kasih telah mencintaiku,
seperti aku ini adalah cermin terbaikmu.

MENCINTAIMU,

TIDAK PERNAH CUKUP KULAKUKAN

DALAM WAKTU

SATU HARI.

AKU BUTUH
HARI YANG
BERULANG-
ULANG KALI.

S.A

Sudah Kubilang

Sudah berulang kali kubilang—mencintaimu, aku merasa pulang. Sudah berulang kali kukatakan—bersamamu, berhenti mencari telah kuputuskan. Sudah berulang kali kujelaskan—aku menerimamu dengan keseluruhan.

Kau terbaik, selalu yang terbaik. Jangan pernah mengatakan aku baik karena sebenarnya kaulah yang selalu mengajarkanku kebaikan. Jangan pernah mengatakan aku hebat karena sebenarnya kaulah kebanggaanku yang terhebat.

Mencintaimu, aku semakin mengenal diriku sendiri. Semakin aku mengenal diriku sendiri, semakin aku mengenalmu.

Jangan pernah meminta aku untuk menjauh, bahkan pergi darimu. Apa kau tak paham? Diciptakan kamu oleh Tuhan adalah tak lain untuk melengkapiku. Bersamamu—aku selalu merasa cukup, tidak lebih pun tidak kurang.

Izinkan aku menemanimu berjuang, sebab bersamamu, aku ingin menang. Entah dalam urusan berdamai dengan masa lalu, atau urusan masa depanku juga masa depanmu. Aku siap mendengar, lalu turut mengaminkan—untuk setiap doa baik yang sedang kau permohonkan, untukku, untukmu, juga yang untuk kita.

Aku tidak akan memberimu janji. Tapi, kau bisa memercayai—jika aku tak akan pergi, aku akan tetap di sini, menunggumu, menemanimu, dan membersamaimu dalam bagaimana pun kau hidup.

Terima kasih telah sebaik ini menerima aku di hidupmu. Terima kasih telah sebaik ini mencintaiku dengan sepenuh hatimu. Terima kasih telah memperjuangkanku untuk masa depanmu.

Aku percaya kau tahu,
aku mencintaimu lebih
dari yang kau tahu.

Mungkin bohong jika kubilang
kehilangannya aku baik-baik saja.

Sebab demi apa pun,
kehilangannya—aku kehilangan
separuh aku.

S.A

Terima Kasihku untuk Masa Lalu

Untukmu, masa lalu. Izinkan aku menulis sekali lagi segala tentang kamu. Mungkin setelah tulisan ini kubuat, kamu tak lagi sudi membacanya, tetapi tak apa. Menulis tentangmu, sudah cukup membuatku lega meski tak kamu baca.

Aku percaya,
mengungkapkan itu melegakan.

Ada banyak hal yang tak kamu ketahui dalam diamku. Ada banyak pesan untukmu yang tersimpan dalam *draft* pesanku. Ada banyak rahasiaku yang belum sempat

kamu tahu. Juga ada banyak doa baikku yang mungkin tidak akan pernah terdengar di telingamu.

Aku menulis ini, ketika aku sedang merasakan rindu-rindunya kepadamu. Juga aku menyadari, masih namamu yang begitu kucintai.

Mungkin kamu sudah tidak peduli, aku tahu itu.

Tak apa. Aku bisa terima.

Ada banyak terima kasihku untukmu. Aku tidak bisa menuliskannya satu per satu. Tapi, izinkan beberapa aku sampaikan kepadamu.

Terima kasih untuk pernah membuatku merasa begitu dicintai. Terima kasih untuk pernah merindukan aku yang menyebalkan ini. Terima kasih karena pernah selalu menjagaku dalam doa-doa baikmu. Terima kasih untuk kamu yang selalu mendukungku. Terima kasih untuk perhatianmu. Juga terima kasih untuk pernah setia mendampingiku.

Satu yang harus kamu tahu, akan selamanya, kamu terbaik dari yang pernah dan akan ada.

Jangan pernah meminta aku untuk membencimu, melupakanmu—karena selamanya aku akan menolak meskipun aku mampu.

Pernah mencintaimu
adalah anugerah bagiku.

Maaf, karena telah sempat mengecewakanmu. Maaf, karena telah sempat membuatmu kesal atas banyak tingkahku. Maaf, karena telah banyak merepotkanmu ini dan itu. Maaf, karena cerewetku yang sering mengganggumu.

Maaf, karena aku telah gagal menjadi yang terbaik untukmu, menjadi yang pantas untuk diperjuangkan olehmu. Maaf karena ketidaksempurnaanku untuk melengkapimu.

Kini, kita menjadi dua yang kembali asing. Jangan tanya patah hatiku seperti apa ketika kehilanganmu. Demi Tuhan, ini menyakitkan. Kehilanganmu, aku kehilangan separuh aku.

Tapi, aku tahu ini bagian dari takdir kita. Menolak pun, percuma, bukan?

Semua sudah terjadi. Telah sampai waktuku untuk kehilanganmu.

Ya, satu semogaku, ke mana pun semesta menuntunmu, semoga ia mengarahkanmu kepada perempuan yang tepat untuk mendampingimu.

Kamu laki-laki yang baik maka sudah sepantasnya kamu mendapat yang terbaik.

Bahagialah, di mana pun, juga bersama siapa pun kamu.

Doa-doa baikku mengantarmu
di perjalananmu yang baru.

Dari kepergianmu, aku belajar tentang bagaimana mencintai juga melepaskan dengan baik tanpa harus melukai apa pun pada diri sendiri.

S.A

Aku Berhenti untuk Kamu

Telah tiba aku pada satu waktu, di mana semesta tak lagi memberiku restu—untuk mencintaimu, terlebih memilikimu.

Tidak sekali pun aku mengutuk takdir atas kita. Sebab percuma, dengan atau tanpa persetujuan kita, semesta akan tetap menjalankannya.

Sebelum aku benar-benar melupakanmu. Harus kamu tahu sesuatu, tentang mencintaimu, aku tidak pernah setengah-setengah melakukannya.

Betapa aku dipenuhi rasa bangga, sebab menyayangimu, aku pernah. Tak apa, meski kehadiranku di hidupmu hanya ditakdirkan sebatas singgah.

Kehilanganmu, jujur aku tak mau. Melupakanmu, sungguh aku tak berkuasa untuk itu. Tapi suka atau tidak, aku harus—meninggalkanmu tanpa bayang-bayang, melupakanmu tanpa kenang.

Kita adalah perkara sederhana, juga rumit yang dientahkan semesta.

Aku benci menjadi tak berdaya. Pun tak menyukaimu yang diam tak bersuara.

Diammu seolah juga inginkan pergiku, tetapi baiklah.

Kebaikanmu.
Perhatianmu.
Doamu.
Setiamu.
Kasih sayangmu.
Cintamu.

Semoga dapat kutemukan di diri seseorang yang selain kamu meski sebenarnya aku tahu, tidak mungkin ada seseorang yang menyerupaimu.

Maka, terhitung dari hari ini, izinkan aku untuk benar ikhlas melepasmu. Sepertimu, aku juga berhak melanjutkan hidupku.

Waktu masih merupakan
bagian dari ruang rindu.

Semoga setelah kehilanganmu, tidak sekali pun semesta menghukumku dengan peraturan itu.

Dia bukan tidak baik.

Hanya untukku,
dia bukan orang yang tepat.

S.A

Untuk Hati yang Sedang Menyembuhkan Diri

Sampai hari ini, aku masih belum paham tentang makna kehilangan.

Haruskah ia dirayakan dengan tangisan, atau malah ia ingin dirayakan dengan senyuman?

Banyak orang bilang, awal sebuah pertemuan adalah harus lebih dulu ikhlas akan kehilangan. Sebab apa pun yang hilang, semesta telah menyiapkan sesuatu yang lain untuk menggantikan.

Singkat cerita, aku pernah begitu mencintai seseorang, sepenuh hati, sepenuh jiwa, boleh kubilang.

Ia menjadi kebanggaanku, namanya terbang bersama doa-doa baikku. Ah..., mungkin saja semesta hampir bosan setiap kali rindu selalu kuatasnamakan dia.

Ia ada, selalu ada. Untuknya, aku bersetia. Kepadanya, aku memberi segala yang istimewa.

Aku menunggu, berharap penantian panjangku untuknya lambat laun dapat direstui semesta. Nyatanya, tidak. Selama ini aku hanya senang memasang-masangkan sebuah kebetulan. Tapi pada akhirnya, ia tetaplah takdir yang harus kuikhlaskan.

Jangan tanya patah hatiku seperti apa,
sebab demi Tuhan, ini rasa sakit
yang paling menyakitkan.

Baru kali pertama aku merasakan patah hati yang terhebat. Bahkan, ini membuatku takut untuk kembali

jatuh cinta. Aku dihantui bayang-bayang. Ingatanku, dihukum kenangan. Tubuhku dipukul kenyataan.

Apa kamu pernah merasakan seperti yang kualami sekarang?

Apa yang kamu lakukan,
selain harus mengawali
semuanya dengan keikhlasan?

Aku, aku sedang menyembuhkan hati, dengan apa pun—termasuk dengan memberanikan diri untuk kembali membuka hati.

Satu harapanku, semoga jatuh cintaku di kemudian hari direstui semesta.

Dan untuk ia, ia akan tetap ada, sebagai cerita. Sampai kapan pun, tidak akan pernah sekali pun aku belajar untuk melupakannya.

Selamanya di hatiku, ia akan selalu menjadi orang yang sama. Meski bersamanya, aku hanya sebatas pernah saja.

KITA TIDAK SALING
MELUPAKAN,

KITA HANYA SEDANG
MEMBIASAKAN DIRI

MENJADI DUA YANG ASING,
SEKALI LAGI.

S.A

Perempuan yang Merayakan Patah Hati

Sudah berkali-kali aku menemukan kehilangan. Tapi harus kuakui, melepasmu adalah kehilangan yang paling menyakitkan.

Luka ini kupikir butuh begitu banyak waktu untukku menyembuhkan.

Sering sekali aku mengutuk diri sendiri. Tentang mengapa harus kamu yang kucinta dengan sehebat ini. Juga tentang mengapa harus kamu yang melukai.

"Tidak pernah mudah menjadi aku," itu katamu. Coba beri tahu aku, sesuatu apa yang aku pernah menyulitkanmu?

Segala hal terbaik kuberikan untukmu, hanya untukmu, kuulangi—hanya untukmu.

Aku memercayaimu, sepenuhnya. Tapi, kamu? Kamu menghujani prasangkamu sendiri tentang keraguanmu atasku. Pikiranmu dibunuh dengan ketakutan yang kamu ciptakan, yang menyedihkan—itu juga tentang aku.

Sulit melewati hari, di mana segala tentangmu harus pelan-pelan kumatikan dalam hati. Tapi, patah hati ini, biarlah hanya aku yang menjalani.

Cukup hatiku saja yang patah,
hatimu jangan.

Hatimu harus tetap utuh, karena aku ingin, ketika kau menemukan seseorang yang baru, kamu mencintainya dengan sungguh-sungguh.

Jangan khawatirkan aku, aku akan segera menemukan waktu di mana segala tentangmu mati dalam hati dan ingatanku.

Jangan lagi hadir di kehidupanku, sekarang, aku ingin menjadi aku yang baru. Menjadi aku yang tidak lagi mencintai kamu.

Telah kumaafkan segala sesuatumu yang pernah menyakitiku.

Di masing-masing perjalanan kita yang baru, semoga aku dan kamu bukanlah termasuk orang yang mengutuk masa lalu.

Tidak pernah sekalipun
aku menyesal karena telah
mencintaimu, darimu aku
tahu—melepaskan,
juga cara lain dari
mencintai seseorang.

S.A

Telah Kuikhlaskan Perpisahan

Perpisahan paling menyakitkan ialah yang tanpa lambai tangan. Pergi yang tanpa berpamitan adalah sesakit-sakitnya perpisahan. Di mana pun keberadaanmu sekarang, baik-baiklah di perjalananmu yang baru, semoga seseorang yang kamu inginkan lekas kamu temukan.

Belum sempat aku berterima kasih kepadamu untuk segala yang terindah, juga terbaik yang pernah kamu berikan untukku.

Aku tidak menyesal pernah mencintaimu dan membersamaimu dalam beberapa waktu.

Kamu adalah laki-laki keras kepala yang pernah kukenal. Juga laki-laki terbaik yang pernah aku rindukan.

Kini, yang bisa kulakukan untukmu hanya mengenang. Aku tidak lagi bisa mengganggu waktumu walau hanya untuk mengatakan "aku rindu". Yang lebih menyakitkan bagiku adalah kelak harus ikhlas menerima kenyataan, jika kamu akan jatuh cinta kepada seseorang yang bukan aku.

Namun, sudahlah. Mau tidak mau, aku harus belajar merelakanmu.

Kini, sudah waktunya aku berjalan menjauhi langkahmu. Kamu bebas. Ikatan dariku telah sepenuhnya kulepas.

Semoga, keikhlasan membawa kita
ke tempat di mana
bahagia semestinya ada.

Ya, tidak sehari pun kamu gagal membahagiakan aku. Tapi aku, maaf telah gagal menjadi seseorang yang pantas diperjuangkan olehmu.

Setelah hari ini, kita akan mengulang kembali bahagia yang sama – meski pada kisah yang berbeda.

Bahagialah kamu dengan segala bentuk kebahagiaan yang telah disediakan untukmu.

Aku

adalah genap,

untuk

apa pun

ganjilmu.

S.A

Mencintai dengan Tanpa Keributan

Aku mencintaimu dengan tanpa keraguan. Aku bahagia ada kamu di dalam hatiku yang terdalam. Hebatnya, aku bisa menciptakan dunia hanya dengan membayangkan senyum kecilmu yang teduh, menghangatkan.

Ternyata benar, cinta mengganggu apa pun yang dapat dilogikan akal pikiran.

Tapi, aku tetaplah aku—yang mencintaimu, yang menyayangimu, dan selalu ingin menyenangkanmu.

Untukmu aku berdoa.

Untukmu aku bersabar.

Untukmu aku menunggu.

Untukmu aku berjuang.

Untukmu aku ingin mencintai dengan tenang, merindukan dengan tanpa membuat keributan.

Telah sejauh ini waktu berjalan.

Kini aku benar menyadari, aku tidak lagi jatuh di matamu, tetapi juga di hatimu.

Kau adalah selamanya aku hidup.

Aku ingin menggenapi apa pun ganjilmu.

Karena memang dari sekian banyak alasan Tuhan menciptakan aku adalah untuk menggenapimu.

Aku
jatuh cinta

pada cara semesta

yang mempertemukan kita.

S.A

Ini Tentang Kita

Izinkan aku menulis tentangmu.

Ini bukan tentang sudah berapa lama kita saling mengenal, melainkan tentang bagaimana kau memperlakukanku sejak kita telah salimg mengenal.

Terima kasih, karenamu aku kembali percaya jika jatuh cinta yang bahagia ternyata masih ada.

Sebelum denganmu, hatiku dipatahkan oleh pengkhianatan juga kekecewaan.

Dan kau, kembali membuatku
percaya—jika denganmu,
aku dapat sembuh.

Mungkin aku terlalu cepat menjatuhkan hati kepadamu. Tapi percayalah, jatuh cinta kepadamu, aku tak mengenal alasan apa pun – kecuali cinta itu sendiri.

Jangan pernah tanya apa alasannya, tanyakan saja kepada Tuhan yang Mahacinta.

Aku tidak pernah berencana akan kepada siapa aku jatuh cinta.

Tapi, semesta menuntunku ke arahmu.

Maaf karena telah dengan berani jatuh cinta kepadamu dengan sehebat ini.

Jika kau izinkan, aku ingin belajar mengenalmu secara perlahan.

Bila nanti kau temukan alasan untuk pergi, tolong ingat bagaimana kerja semesta demi mempertemukan kita.

Jika nanti kau temukan aku salah, perbaiki saja aku. Jangan jadikan alasan apa pun untuk meninggalkanku.

Mari bersama-sama kita buktikan pada semesta, jika kita mampu menjadi cerita bagi dunia.

Karena Tuhan pun percaya bahwa kita mampu.

AJARI AKU APA PUN,

asal jangan tentang bagaimana
aku harus tanpamu.

S.A

Kau

Kau beri aku semangat.
Kau beri aku peluk yang hangat.
Kau bahagiakan aku dalam cinta.
Kau jaga aku dalam doa.

Kau lebih dari masa sekarang.
Kutulis kau sebagai bagian masa depan.
Di tubuhmu, rinduku selalu berpulang.
Di senyummu, kutemukan kebahagiaan.

Teruslah berjalan di hidupku.
Seperti darah yang mengalir di tubuhku.

Aku mencintaimu, kau tahu.

Sampai hari yang membuatku bangga dimilikimu adalah ketika kau tetap memilihku meski banyak kemungkinan yang lebih baik dari aku.

Kau ajarkan aku banyak hal.
Tentang cinta yang meraksasa dalam doa.
Tentang sabar merawat rindu karena jarak dan waktu.

Kuakui, kau terhebatku.

Tolong ajarkan aku apa pun tentang hidup.
Asalkan tidak kau ajarkan aku bagaimana aku harus hidup tanpamu.

KAMU,

kesederhanaan

semesta

yang sulit

diterjemahkan

logika.

S.A

Aku yang Mencintaimu

Kuakui, aku seorang perempuan yang mudah menangis, manja, juga sering rindu kau tiba-tiba. Sejak bersamamu, aku juga sering merepotkanmu ini dan itu. Tak jarang aku mendiamkanmu karena sesuatu, yang mungkin bukan salahmu.

Sering aku merengek kepadamu tentang aku yang rindu, serta aku yang begitu ingin mengutuk jarak dan waktu.

Satu lagi, kau juga tahu aku seorang pencemburu.

Ya, inilah aku – perempuan sederhana yang mencintaimu di segalanya.

Jangan pernah menilaiku sama dengan perempuan lainnya. Sebab perihal mencintaimu, aku selalu ingin menjadi juara.

Boleh kau katakan aku perempuan egois. Karena ya memang, aku ingin menjadi satu-satunya perempuan selain ibumu yang mencintaimu, menyayangimu, memerhatikanmu, mendoakanmu, mengkhawatirkanmu, juga mengingatkanmu ini dan itu.

Kuberitahu kepadamu, ya Tuan. Memahamimu adalah sesuatu yang sulit diterjemahkan olehku. Tapi, jika harus kumemilih, aku tetap lebih suka berada dalam kerumitan memahamimu daripada aku harus kehilanganmu.

Direpotkanmu ini-itu jauh lebih menyenangkan daripada aku sama sekali tidak kau butuhkan. Ya, aku selalu bangga menjadi aku yang mencintaimu.

Andai semesta terus memutar waktu,
aku akan tetap ingin berhenti pada
waktu di mana Ia menakdirkanku
untuk menemukanmu.

Semoga, kapan pun itu waktunya, kau tetap ditakdirkan menjadi milikku saja.

Terima kasih telah bersedia dicintai aku yang menyebalkan ini.

Aku akan selalu mencintaimu dengan cara yang tak akan bisa kau temui di diri siapa pun itu, kecuali aku dan ibumu.

Mencintai

juga

melepaskan

adalah dua hal yang sama—butuh keikhlasan dalam menjalaninya.

S.A

Hati yang Patah Lagi

Untukmu hati, maafkan aku yang telah mematahkanmu berulang kali. Telah gagal aku menjatuhkanmu ke tempat di mana cinta seharusnya tidak menyakiti, juga ingkar janji.

Sebelum patah hatiku ini, aku pernah begitu mencintai seseorang. Ia seseorang yang menurutku berbeda dari kebanyakan orang. Kesederhanaannya, kerendahan hatinya, juga caranya mencintai—baru kali pertama aku menemukan sosok yang seperti ini.

Sempat aku berpikir, ia akan menjadi yang terakhir. Tapi, takdir berkata sebaliknya. Aku ditampar kenyataan yang menyakitkan. Oleh kenyataan aku benar-benar dijatuhkan, dalam-dalam.

Cinta yang ia katakan untukku, baginya sekadar kata-kata. Tak pernah sehari pun aku tinggal di dalam hatinya.

Apakah ada sakit yang lebih sakit dari menerima kenyataan seperti ini?

Sering aku bertanya, letak salahku terdapat di bagian mana. Sering aku menangisi diriku sendiri, mengapa harus sejatuh ini aku menjatuhkan hati.

Telah semampunya aku menjadi yang terbaik. Tapi, baginya? Selamanya aku tidak pernah bernilai apa-apa.

Dulu, mencintainya adalah menyenangkan. Tapi sekarang, bahkan untuk merindukan pun telah kujadikan sesuatu yang pantang.

Setelah patah hati yang kesekian ini, semoga semesta tidak akan lagi bercanda perihal kerapuhan hati.

MUNGKIN BOHONG
JIKA KUBILANG
KEHILANGANNYA
AKU BAIK-BAIK SAJA.
SEBAB DEMI APA PUN,
KEHILANGANNYA—AKU
KEHILANGAN SEPARUH AKU.

S.A

Perpisahan Tanpa Lambaian Tangan

Menjauhlah Tuan, sejauh langkahmu sanggup berjalan. Kesedihan ini, biar aku saja yang merayakan, sedang kamu jangan. Atas perpisahan kita, jangan kamu anggap sebagai hukuman.

Kamu tercipta dalam
ketidakmampuanku untuk
memilikimu. Juga aku diciptakan
bukan untuk menyempurnakan
ketidaksempurnaanmu. Sedang kita,
sesuatu yang memang harus
dibawa lari oleh waktu.

Baik-baiklah kamu di sana, yang tanpa aku, yang tanpa kekhawatiranku, tanpa kasih sayangku, juga tanpa perhatian-perhatianku.

Kamu tahu?

Sebenci-bencinya aku dengan keadaan adalah setelah perpisahan ini. Aku harus kembali menjadi aku yang tanpa kamu, tanpa canda tawamu, tanpa perhatianmu, dan yang paling menyakitkan ialah tiada lagi puisimu yang untuk aku.

Aku terluka, jelas. Jangan pernah bertanya seluka apa aku kehilanganmu.

Aku masih ingin menyebut namamu dalam doa. Juga harapanku masih sama—jika perpisahan ini harus ada, semoga semesta masih bersedia mempertemukan kita kembali dengan ketidaksengajaannya.

Terima kasih telah bersedia menggenapkanku, juga telah sempat membuatku merasa pantas untuk dicintai. Aku mencintaimu, aku menyayangimu, dan aku akan merindukanmu, selalu.

Jika, suatu hari kamu mendengar bukan lagi kamu yang kucinta maka kumohon jangan mudah percaya.

Kamu kenal baik denganku, bukan? Tersenyumlah karena sampai hari ini pun, tetap seorang kamu yang paling teristimewa.

KITA SAMA-SAMA DIHUJANI
PERASANGKA YANG SAMA.

RAGU AKAN SESUATU YANG
SEHARUSNYA TIDAK PERLU
DITAKUTI KEBERADAANNYA.

Bukankah cinta yang baik selalu
direstui oleh semesta?

S.A

Meski dalam Diam

Meski dalam diam, dalam segala hal yang tak terucapkan, aku percaya kita memeluk doa yang sama.

Kita tidak sedang berpisah, kita hanya sedang berjarak. Semesta sedang memberi kita ruang agar doa dan rindu dapat terus bergerak.

Aku mencintaimu dalam diamku. Jangan pernah sekali pun berpikir diamku tak memperjuangkanmu, tak memerhatikanmu. Aku selalu ada untukmu, untuk kita. Tapi sekarang, untuk sementara aku hanya dapat menyapamu di langit doa.

Tak apa.

Semua hal yang hidup di semesta ini selalu tercipta berpasangan dengan waktu, bukan?

Kita hanya sedang ditugaskan untuk saling menunggu dalam penantian.

Percayalah, saat waktu kita telah tiba, kita adalah dua yang apa pun tentang cinta ada dalam restu semesta, juga siapa saja.

Selama dalam penantian, jangan pernah sekali pun mengutuk jarak, waktu, juga rindu. Ingat, dari itu semua Tuhan hanya sedang memberi kita ujian tentang sabar.

Jangan meragukan kebaikan Tuhan.

Semoga, aku dan kamu lekas mendapatkan restu.

Tak lama lagi, semoga setelah amin ini.

Semoga akan ada seseorang
yang mencintai aku
sebesar ikhlasku melepas masa lalu.

S.A

Hanya Sebatas Bayang, Bukan Seorang yang Membuatnya Merasa Pulang

Aku kadang hanya perlu waktu, di mana aku dan kamu tak seharusnya lagi bercerita tentang masa lalu.

Sayangnya, tak sekali pun waktu berpihak pada inginku. Ia terus berjalan, mengelilingimu dengan segala bentuk kenangnya bersamamu.

Aku sudah terlatih dengan baik bagaimana harus menyabarimu. Tapi, tak pernah seluruh usahaku sempurna di matamu.

Sampai hari ini, coba beri tahu aku, sesuatu apa yang di hidupmu tak diterima dengan baik di hatiku?

Sejak hari di mana hatiku terjatuh hati kepadamu, aku berjanji pada diri sendiri untuk menerima seluruhmu, termasuk juga dengan masa lalu.

Tapi kenyataannya, tidak pernah sekali pun kamu membiarkan aku masuk sepenuhnya ke dalam hidupmu.

Aku hanya sebatas bayang-bayang masa lalu. Yang jauh lebih menyakitkan, aku adalah pelarian dari rasa sakitmu, juga sepimu.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Memaksamu untuk cintai aku? Aku tidak bisa.

Kini sudah waktunya aku berdamai dengan diri sendiri. Bukan aku yang selama ini kamu cintai. Suka atau tidak, aku harus tetap pergi.

Izinkan aku berhenti. Bukan karena aku tidak lagi berjuang untuk seorang yang kucintai, bukan. Tapi, aku cukup tahu diri. Tak sepantasnya hadirku justru membuatmu tersakiti.

Ya, kamu tahu seikhlas apa aku melepasmu?

Setulus aku mencintaimu, sebesar sabarku menerima tak menjadi satu-satunya di hatimu.

AKU

sempat ingin belajar
mencintai seseorang
yang selain kamu.

Tapi,

kenyataannya semesta tak
memberiku restu.

S.A

Selepas Pergimu

Sejak kepergianmu yang waktu itu, aku mencari banyak jawaban tentang apa sebenarnya makna dari ikhlas melepaskan.

Aku berteriak di dalam hati, sekeras-sekerasnya mengatakan, "Aku membencimu, kamu tidak pantas untuk dicintai sehebat ini olehku." Apa pun cara untuk melupakanmu, aku berupaya sekeras tenaga.

Logika juga hati telah kuminta untuk berjalan beriringan. Agar prosesku sembuh dari luka karenamu bisa lebih cepat dari yang kumau.

Tapi, sekeras apa pun aku mencoba,
lagi-lagi semesta membuatnya
menjadi sia-sia.

Percuma begitu saja.

Aku tidak bisa.

Ya, kenyataan yang kuterima adalah semesta tak pernah membiarkan aku untuk melupakanmu.

Rasanya tidak adil, bukan?

Kamu bisa baik-baik saja setelah pergi dariku. Seolah tak merasa kehilangan. Malah kulihat kamu begitu bahagia, bahkan jauh lebih bahagia setelah melepasku begitu saja.

Namun, lihatlah aku!

Aku dihukum oleh perasaan yang seharusnya kulupakan. Aku dihukum untuk terus mencintaimu—dalam ketidakmampuanku memilikimu. Juga aku dihukum tidak dapat menemukan cara bagaimana harus mengikhlaskan pergimu.

Aku sakit!

Aku marah!

Aku benci!

Semua kurasakan dalam sekali waktu.

Aku senang masih merasa mencintai kamu. Tapi, aku juga membencimu karena mencintaiku, kamu tak mampu.

Lihatlah, aku menghukum diriku sendiri. Begitu takut aku membuka hati.

Kini aku dibayang-bayangi masa lalu—yang bersamamu.

Ya, selepas pergimu,
aku kehilangan aku.

Biar doa yang menjadi perantara.

S.A

Aku, Kamu, dan Kita

Jodoh adalah salah satu takdir yang telah Tuhan tetapkan.

Aku percaya sepasang tulang rusuk tidak akan pernah tertukar tempatnya. Meski di bagian bumi yang entah seberapa jauh mereka terpisah. Semesta akan selalu memiliki cara untuk menyatukan keduanya.

Untukmu, tulang rusukku. Siapa pun kamu, semoga saat ini kita sama-sama melangitkan doa yang sama. Biarlah untuk sementara doa yang menjadi perantara bagi kita.

Doa sanggup menyelamatkan cinta yang baik, bukan?

Ya, aku ingin mencintaimu dalam ketaatanku kepada Tuhan. Aku juga ingin mencintai seseorang. Di mana kelak hanya untuk memandangnya saja, aku menjadi halal.

Akan kujaga hati hanya untukmu seorang.

Meski sekarang aku belum mengenal namamu. Aku tetap percaya, jika waktu kita telah tiba, kita adalah dua yang segalanya direstui oleh semesta.

Selalu ada cinta yang baik bagi mereka yang menyimpan cintanya di langit doa. Semoga, kita salah satunya.

Siapa pun kamu, di mana pun keberadaanmu. Semoga Tuhan selalu menjagamu hanya untuk aku.

Sampai jumpa pada pertemuan
kita yang nanti terselamatkan
karena doa, juga semesta.

Aku percaya kita ada dalam lingkar doa yang sama. Meski aku belum sanggup mendengar doa-doamu, kuaminkan segala doa baikmu untuk kita.

Aku tidak ingin jatuh cinta
yang rumit.

Hanya satu,
yang sederhana,
tetapi dengan segala yang direstui

semesta.

S.A

Sudah Cukupkah Aku?

Aku ingin menulis banyak hal tentang kita. Semoga kamu memiliki waktu untuk membacanya.

Kita adalah dua berbeda yang disatukan oleh Tuhan. Dua tidak sempurna yang sedang belajar saling menyempurnakan.

Tiada yang lebih hebat di mataku, dari pada kamu.

Senyummu, betapa itu mampu menghangatkanku.

Matamu, betapa itu mampu menjelaskan ketulusanmu.

Pelukmu, betapa itu sanggup menjadi rumah untuk segala bahagia, juga sedihku.

Kamulah kesederhaan yang disempurnakan Tuhan, tiada lagi kata yang sanggup kutulis untuk menjelaskan.

Lalu, aku ingin memperkenalkan beberapa bagian dari aku.

Inilah aku,
yang bersama-sama Tuhan mencintaimu.

Inilah aku,
yang bersama-sama doa menjagamu.

Inilah aku,
yang bersama-sama cemasku
memerhatikanmu.

Inilah aku,
yang bersama-sama waktu
merindukanmu.

Inilah aku,
yang bersama-sama semesta
menyayangimu.

Sudah cukupkah diriku untuk membuatmu merasa menjadi seseorang yang pantas dicintai?

Sudah cukupkah diriku untuk membuatmu merasa menjadi seseorang yang pantas untuk disayangi?

Sudah cukupkah?

Tidak tahu sudah seberapa besar aku sanggup membuatmu merasa cukup.

Namun bagaimanapun keadaanku, juga keadaanmu, semoga kita adalah dua yang apa pun tentang kita ada dalam peluk semesta.

AKU AKAN SIAP **UNTUK DIAM**,
KETIKA KAMU SEDANG INGIN LEBIH BANYAK
DERDICARA DENGAN **ISI KEPALAMU**,
DARI PADA **MENDENGARKAN AKU**.

S.A

Aku Mengenalmu

Aku mencintaimu, entah dari mana aku mendapatkan kekuatan itu.

Aku berjalan dari waktu ke waktu.

Aku berlari dari rindu ke rindu.

Dan, semua kulakukan demimu.

Kamu tahu, Sayang?

Banyak hal yang kupelajari tentang cinta, salah satunya adalah rasa percaya.

Memang duniamu bukan hanya tentang aku, pun sama sepertiku, duniaku juga bukan hanya tentang kamu.

Kamu dengan kesenanganmu, demikian juga aku.

Sesibuk apa pun kamu, aku percaya jika di mana pun kamu berada, kamu selalu menempatkan baik-baik aku di hati juga pikiranmu.

Memang terkadang kita membutuhkan jarak.

Agar tahu, sejauh mana kita saling setia satu sama lainnya.

Sibuklah dengan segala urusanmu, pun demikian dengan aku.

Semoga sibukmu dan sibukku adalah sibuk yang merajut masa depan.

Aku mencintaimu.

Aku menyayangimu.

Dan untuk segalanya, tak ingin sekali pun aku ingin merepotkanmu.

Aku ingin menjadi lebih dari sekadar penyayang. Untukmu, aku juga ingin menjadi pendengar yang baik.

SUATU **HARI** NANTI,

SEMOGA IA **AKAN PAHAM**

APA SAJA YANG SELAMA INI

KUSEMBUNYIKAN DALAM **DIAM**.

S.A

Diam

Dalam diam, aku mencintainya dengan begitu dalam. Dalam doa, aku menceritakannya dengan tanpa jeda.

Kepada Tuhan, semua tentangmu kuceritakan.

Kepada Tuhan, semua tentang kita kupermohonkan.

Kepada Tuhan, hanya denganmu aku ingin direstukan.

Di dalam doa, semuanya tersimpan.

Semoga, semesta membantu kita untuk memenangkan segalanya.

Meski kita belum saling jumpa, aku telah sanggup mencintaimu dengan begitu baiknya.

Bolehkah ini kukatakan sebagai kebaikan dari semesta?

Aku percaya, semesta tidak pernah bercanda perihal cinta, terlebih pasangan jiwa.

Jatuh cintaku yang kepadamu, semoga adalah jatuh yang kepada belahan jiwa.

Meski kita belum saling jumpa, tetapi hati kita memang diciptakan satu—yang untuk sementara terpisah dalam dua jiwa.

Semoga doa-doa baikku menjaga di mana pun kamu berada.

Siapa pun kamu, semoga Tuhan selalu menjagamu, untuk aku.

Jika suatu hari kamu mendengar
bukan lagi kamu yang kucinta,
kumohon jangan mudah percaya.

KAMU KENAL BAIK
DENGANKU, BUKAN?

S.A

Mencintai dalam Ketidaktahuanmu

Bagaimana jika diam-diam aku masih menunggumu, merindukanmu, juga mencintaimu?

Setelah perpisahan kita yang lalu, terkadang aku masih bertanya-tanya, apakah di sana kamu merindukanku seperti aku yang masih sering merindukanmu.

Setelah perpisahan kita yang lalu, terkadang aku masih bertanya-tanya, apakah di sana kamu memikirkanku seperti aku yang masih sering memikirkanmu.

Setelah perpisahan kita yang lalu, terkadang aku masih bertanya-tanya, apakah di sana kamu masih mencintaiku seperti aku yang masih cinta kamu.

Setelah perpisahan kita, aku masih saja belum terbiasa menjadi aku yang tanpamu.

Aku benci menjadi diriku yang tidak lagi membersamaimu.

Aku benci menjadi diriku yang tidak lagi mengingatkanmu ini dan itu.

Aku benci menjadi diriku yang tidak lagi mendengarkanmu.

Aku benci menjadi diriku yang tidak lagi dibutuhkan olehmu.

Aku benci menjadi diriku yang tidak lagi direpotkan olehmu.

Aku benci menjadi diriku yang tidak lagi dirindukan olehmu.

Aku tidak pernah suka dengan kehilangan.

Aku benci perpisahan.

Terkadang aku begitu ingin mengutuk waktu, mengapa harus Ia sisihkan waktu yang membawaku harus kehilanganmu.

Jika, suatu hari kamu mendengar bahwa aku sudah tidak lagi mencintaimu, semoga kamu tidak dengan mudah percaya dengan apa yang kamu dengar.

Mencintaimu akan menjadi selaluku.

Meski aku telah kehilanganmu, kamu akan tetap tersimpan baik di dalam ingatanku.

Harus kamu tahu, kamu adalah titik terbaik di dalam hatiku.

PADA AKHIRNYA

CINTA DATANG PADA

MEREKA YANG **PERCAYA**

JIKA **SEMESTA** INI SELALU

MENYEDIAKAN **CINTA**

YANG **BAIK.**

S.A

Patah Hati Terhebat

Sebelum akhirnya semesta mempertemukan aku dan kamu, aku pernah patah hati dengan hebat, bahkan itu mengubah caraku bagaimana memandang cinta.

Aku memberinya seluruh perhatianku. Aku memberinya doa-doa baik. Aku memberinya percaya. Aku memberinya banyak waktuku. Aku memberinya kesungguhanku.

Boleh kubilang, ia adalah titik terbaik di dalam hatiku.

Aku mencintainya
dengan sangat baik,
begitu hati-hati.

Tidak sekalipun aku berkeinginan untuk menyakitinya, mengingkari janji-janji yang kuucapkan kepadanya. Demi apa pun, seluruhku mencintai seluruhnya.

Waktu berjalan perlahan-lahan, semua hal yang semesta berikan kepada aku dan ia telah kulewati semuanya.

Menangis, tertawa, kecewa, bahkan terluka, semuanya ada di antara kita.

Namun, entah apa yang menjadi salahku sampai akhirnya cinta yang kuberi doa melukai aku dengam begitu hebatnya.

Ia pergi, tanpa alasan.

Waktu itu ia hanya mengatakan, ia mencari dunia yang selain aku.

Waktu itu ia hanya mengatakan, aku tak membuatnya berhenti mencari.

Waktu itu ia hanya mengatakan, aku bukan menjadi satu-satunya di hatinya.

Aku terluka?

Iya, sangat. Aku manusia biasa.

Aku menangis?

Iya, mengungkapkan itu melegakan.

Aku marah?

Iya, aku marah. Kepercayaanku dilukai.

Aku manusia biasa, aku bisa dengan mudah menangis karena merasa terluka, atau sedang merasa kecewa.

Hal yang paling menyakitkan bagiku adalah aku mencintai seseorang yang pernah mengatakan ia mencintaiku. Tapi kenyataannya, tidak pernah sedetik pun aku ada di dalam hatinya. Selama ini aku hidup dalam kebohongan-kebohongannya. Dan yang menyedihkan, aku memercayai semuanya tanpa sedikit pun rasa curiga.

Itu patah hati terhebatku.

Patah hati yang membuatku mengubah bagaimana memandang cinta.

Aku menghukum diriku sendiri dengan pikiran-pikiran yang kuciptakan sendiri.

Aku dihantui ketakutan-ketakutan yang seharusnya memang tidak perlu dimanjakan berlebihan.

Perlu banyak waktu untukku menyembuhkan.

Butuh banyak ikhlas, kerelaan, keyakinan, agar aku sampai pada waktu di mana segala luka akan sembuh dengan sendirinya.

Aku mulai membuka hari. Aku persiapkan hati agar siap untuk kembali jatuh cinta.

Sampai akhirnya,
semesta memberiku percaya.

Lewat kehadiranmu, aku kembali percaya jika semesta masih berbaik hati menyediakan cinta yang baik untukku yang pernah begitu terluka.

Ada banyak rasa syukur ketika aku merasa dicintaimu dengan begitu baiknya.

Bersamamu, aku percaya masa depan yang bahagia akan tergenggam di tangan kita.

Aku tidak pernah berencana kepada siapa akan jatuh cinta. Tapi kepadamu, aku percaya.

Seperti jatuh cinta, aku pun tidak ingin merencanakan kehilangan.

Ketika kamu memilih diam karena sedang ingin lebih banyak mendengar isi kepalamu daripada aku. Maka, aku memilih untuk menulis—dan itu pun juga tentangmu.

S.A

Tentang Cinta, Tentang Kita di dalam Doa

Kekasih, entah sudah berapa puisi kutulis untuk menceritakan semua tentangmu.

Mungkin tak akan ada habisnya.

Karena aku ingin selamanya menulis tentangmu, tentang kita, tentang cinta.

Semoga kamu tidak keberatan, ya?

Aku gemar menulis, sepertinya kamu paham benar kesukaanku tanpa harus kumenjelaskannya.

Setelah aku mencintaimu, penaku benar-benar jatuh hati kepadamu.

Entah....

Aku sendiri pun tidak mengerti mengapa penaku bisa sejatuh hati ini kepadamu.

Kekasih....

Tersenyumlah untuk dirimu sendiri.

Tak perlu untukku pun aku tak mengapa.

Sebab untuk saat ini kita memang sedang diuji, melalui jarak.

Maka dari itu, sejauh apa pun kamu dari jangkauanku, tetaplah tersenyum. Setidaknya untuk dirimu.

Juga jika kamu sedang merasa kecewa, atau ingin bercerita apa saja.

Maafkan aku karena belum sanggup menghadirkan peluk untukmu.

Saat ini aku hanya bisa memelukmu lewat doa.

Jika kamu begitu merasa hangat, tersenyumlah. Sebab Tuhan telah menyampaikan salam rinduku untukmu.

Jangan menyerah dengan apa pun yang sedang kamu hadapi saat ini.

Tegarlah, aku di sini mendoakanmu, mendukungmu, juga membersamaimu.

Selama aku belum sanggup hadir di tengah keberadaanmu, berjanjilah untuk tetap baik-baik saja.

Tunggulah aku sampai Tuhan benar-benar memberikan kita waktu. Di mana aku dan kamu tak lagi bersahabat baik dengan jarak. Di mana aku dan kamu hanya sejengkal dari embusan napas.

Aku percaya sesulit apa pun kita, kita sama-sama mampu melewatinya berdua.

Genggam aku dalam doa-doamu.

Ingatlah, jika aku akan selalu mencintaimu, setiap hari, setiap waktu.

Aku tidak menjanjikan apa pun
kepadanya karena tanpa aku berjanji
pun, ia tahu, segala hal terbaik
untuknya akan kulakukan.

S.A

Menikmati Kopi dari Meja yang Sama

Entah sudah berapa lama kita bersama, satu hal yang paling kusuka dari kebiasaan kita berdua—aku selalu jatuh cinta dengan perbincangan kita, bersama kopi dan di meja yang sama.

Menatap matamu, memandangi senyummu, mendengar suaramu, betapa itu menjadi kebahagiaan tersendiri untukku.

Sungguh, perihal cinta kepadamu, aku tidak pernah bercanda.

Akan ada banyak hari yang belum terlewati. Pun sudah banyak pula ujian pendewasaan yang telah berhasil kita lalui. Di bagaimanapun keadaan kita nanti, semoga aku dan kamu selalu menonomorsatukan pentingnya berkomunikasi.

Bicaralah banyak hal kepadaku, dua puluh empat jam waktuku selalu siap untuk mendengarkanmu. Jika tidak ada yang kamu suka dari aku, sampaikanlah. Sungguh, aku ingin menjadi aku yang selalu bersedia diperbaiki, selama itu untuk kebaikan.

Aku tahu, cinta adalah menerima apa adanya.

Tapi, aku pun paham hukum cinta yang lainnya. Cinta adalah menerima, tetapi tidak akan membiarkannya memelihara sifat yang tidak baik.

Kekasih, semoga aku dan kamu selalu memiliki waktu untuk merayakan kesukaan kita berdua. Duduk di meja yang sama, menikmati kopi, juga memeluk seluruh cerita.

Sampai jumpa
PADA
perjumpaan kita
YANG
direstui semesta.

S.A

Mencintai Sebelum Menemukan

Untukmu, seseorang yang akan menjadi pelengkap takdirku. Sebelum kita diberi waktu oleh semesta untuk meramu temu, izinkan aku menulis sesuatu untukmu. Bisa kamu membacanya nanti setelah kita jumpa.

Aku tahu, untuk sementara waktu perjumpaan kita adalah pertemuan dua doa di atas langit.

Walau raga belum saling sapa, aku percaya, doa-doa kita sedang saling bergenggaman dengan eratnya.

Di mana pun keberadaanmu, siapa pun kamu, semoga kamu tidak pernah mengutuk apa pun dari takdir kita, ya. Anggaplah menunggu adalah ujian dari semesta. Ujian tentang seberapa besar sabar kita memeluk kerinduan, bersahabat dengan waktu, juga jarak yang tak tentu.

Ketahuilah, walau raga kita belum saling jumpa, aku telah sebaik ini dalam mencintaimu. Mungkin terlihat lucu. Tapi, hukum cinta bukan hanya mata, bukan? Aku ingin mencintaimu dengan cara yang berbeda.

Banyak orang yang jatuh cinta
dimulai dari mata.
Tapi, aku kepadamu, dimulai dari doa.

Aku salah satu orang yang percaya—apa pun yang ditakdirkan semesta memiliki waktu tiba.

Memang perjalananku menujumu tidak setiap saat dimudahkan, begitu pun kamu yang kepadaku. Ini hanya sementara waktu. Setelah kita menyelesaikan ujian-ujian

semesta, kelak ketika kita telah disampaikan dalam jumpa raga, aku dan kamu adalah dua anak manusia yang paling berbahagia.

Untuk setiap rindu,
aku menitipkannya
pada ruang waktu.

Semoga setiap detiknya, ia menyampaikannya kepadamu.

Baik-baiklah di perjalananmu yang menujuku. Kukirim banyak doa baik untuk segalamu.

Dan yang terakhir, sampai jumpa pada pertemuan kita yang direstui oleh semesta.

Kapan? Semoga tak lama lagi, setelah amin ini.

Amin....

Aku mencintaimu

bahkan

sebelum kita berjumpa

Setelah kita berjumpa, aku pastikan
mencintaimu lebih baik dari hari ini.

S.A

Dia yang Teristimewa

Aku ingin bercerita tentang seseorang. Di hidupku, ia bukan lagi menjadi seorang yang asing. Telah banyak waktu untukku mengenalnya lebih dalam.

Kumulai dari bagaimana aku bisa mengenalnya.

Pertemuan kita adalah pertemuan dua doa di langit doa.

Bagaimana bisa? Ya, karena sebelum akhirnya aku menemukan dia, telah lebih dulu aku mengenalnya di langit doa. Kupermohonkan segala tentang dia. Percayalah, aku mengenalnya bahkan sebelum ia tak bernama.

Kepada semesta kuceritakan semua.

Meski penantianku atas kedatangannya haruslah menunggu lama. Tapi, bagiku hitungan hari, minggu, bulan, bahkan tahun hanya sementara.

Karena aku percaya, segala sesuatu
yang digaristakdirkan
Tuhan memiliki waktu tiba.

Tak lelah aku mendoakannya.

Aku harus bersahabat baik dengan sabar, tegar, dan debar. Juga waktu yang menjadi hukum alam.

Hari demi hari kulewati. Doa demi doa kulangitkan tanpa jeda. Aku bahagia karena akhirnya aku tiba pada waktu yang mendebarkan dada. Ya..., aku menemukannya.

Dia, seseorang yang selalu ada di dalam doa kini ada di depan mata.

Jangan tanyakan bagaimana bahagiaku ketika memeluk kejadian itu. Sebab demi Tuhan, rasa ini tak tergambarkan.

Seseorang yang selama ini tak bernama di dalam doa, kini sungguh ada.

Semesta ini begitu luas. Tak mungkin aku dipertemukan dengannya jika tanpa sebuah alasan yang jelas.

Apa pun itu, semoga aku dan ia saling mengerti. Jika, telah lebih dulu kita berpelukan di langit doa meski belum saling menemukan. Maka, jika hari bahagia itu tiba, tak lain adalah kebaikan semesta.

Aku akan terus mencintainya lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Aku akan menjaganya dengan sebaik-baiknya cara.

Ia harus tahu, ia selalu kugenggam bahkan sebelum kita saling menemukan. Maka, ketika kita sudah ada dalam satu pelukan maka ia tak akan lagi kulepaskan.

Darinya aku menjadi semakin tahu, peluk restu semesta itu datang selalu tepat waktu.

JIKA NANTI KAMU
MENEMUKAN ALASAN
UNTUK BERLAKU
TIDAK SETIA,
SEMOGA KAMU
SELALU INGAT—
SEBAIK-BAIK CINTA
ADALAH YANG
MENJAGA SATU
NAMA.

S.A

Atas Nama Setia

Banyak orang mengatakan setia ialah mengetahui hatinya milik siapa. Aku ingin membenarkannya.

Setia bukanlah tentang jarak yang dekat atau pun jauh. Sebab ia harus ada, pada berapa pun jaraknya dan keadaannya.

Untukmu, kekasih terhebatku. Meski di antara kita terdapat jarak yang jauh, semoga rasa setia selalu menyelimuti hatimu.

Aku tidak memaksamu untuk berlaku setia. Jika memang benar cinta, kamu akan berhati-hati menjagaku di dalam hati—di mana pun dan kapan saja.

Percaya, itu satu-satunya hal yang kupegang ketika kita sedang berjauhan. Aku tidak bisa mengawasimu dua puluh empat jam, pun aku tidak ingin bertanya macam-macam. Misalnya dengan pertanyaan kamu hari ini pergi ke mana, bersama siapa. Kamu sudah cukup dewasa untuk mengerti hal-hal apa saja yang harus dilakukan, mau pun ditinggalkan.

Pun aku juga paham, tidak bersetia juga bisa dikatakan ketika hati mencintai lebih dari satu nama. Aku percaya, jauh di dalam hatimu sana, hanya namaku yang tertulis dengan apiknya.

Bersetia itu bukan tuntutan, melainkan hukum dalam percintaan. Maka, di mana pun kamu berada, sekuat apa pun semesta mencoba menggoyahkan rasa setia, semoga aku dan kamu tetap sanggup melewatinya.

Jarak di antara kita hanyalah sementara. Jadi tolong, jangan jadikan alasan apa pun untuk membenarkan ketidaksetiaan.

Dan ingatlah satu hal ini, Sayang. Semua kesalahan mungkin bisa termaafkan kecuali tidak setia kepada pasangan.

Seperti aku, semoga kamu pun akan
sebaik ini menjaga satu nama
di dalam hati juga doa.

Aku bisa merasakan lelahmu,
itu sebabnya ketika kamu

sedang marah,

aku lebih memilih diam.
Karena kamu hanya butuh didengar,

bukan dilawan.

S.A

Aku ingin Memahamimu, di Bagaimanapun Situasimu

Aku mengerti tentang waktu sibukmu, di luar memikirkan aku. Aku memahami jika duniamu bukan hanya tentang aku. Kekasih, percayalah, aku cukup tahu bagaimana aku harus menempatkan diri di dalam hidupmu. Sungguh, aku tidak ingin merepotkan apa pun kepadamu.

Untukmu,
aku ingin menjadi
tempat pulang.

Akan kuhadirkan tempat paling nyaman, untuk segala bentuk keresahan. Akan kusiapkan tempat paling hangat, untuk segala bentuk kelelahan.

Kamu boleh bercerita apa saja kepadaku.

Dua puluh empat jam waktuku,
selalu siap jika itu untukmu.

Lelahmu, tawamu, keluh kesahmu, diammu, bahkan amarahmu akan selalu didengar baik olehku. Di pelukku, kamu bisa memulangkan apa pun. Jangan pernah merasa sendirian. Di sini, aku ada—untukmu.

Tanpa kamu minta, untukmu aku akan bersetia. Di bagaimanapun situasi yang kamu miliki, aku ingin selalu ada.

Semoga, kamu tidak pernah ragu untuk berbagi apa pun kepadaku.

Aku menyayangimu maka sudah selayaknya aku mengusahakan segala terbaik untukmu, semampuku.

Ingatlah kekasih, untuk mimpi-mimpi masa depanmu, kamu tidak sedang berjuang sendirian. Aku siap menjadi pendengar, penyemangat, dan pendamping yang baik untukmu.

Sekali lagi jangan lupa,
di sini, untukmu aku selalu ada.

JADILAH TERHEBAT
YANG AKAN TERUS MENCINTAIKU
TANPA SYARAT.

S.A

Mencintai dalam Keseluruhan

Aku ingin mencintaimu dengan banyak cara. Dalam cara di mana hanya aku yang dapat melakukannya. Semoga, kamu tidak keberatan, ya.

Kekasih, atas banyak hal, aku tidak pernah lelah berdoa untuk kita.

Denganmu, aku ingin terletak pada takdir yang sama.

Ketahuilah, telah sejauh ini aku berjalan mengiringimu. Suka duka kita ada dalam cerita yang sama. Tentang mimpi-mimpi, aku dan kamu saling mendukung tanpa ingin menjatuhkan satu sama lainnya.

Bersamamu aku mengerti, cinta memang bukan hanya soal rasa nyaman. Tapi, juga tentang percaya, doa, dan menyatukan dua kepala tanpa rasa memaksa.

Denganmu, aku tidak perlu harus memakai topeng dengan bentuk yang beraneka rupa. Menjadi sebaik-baik diri sendiri, kamu selalu mampu untuk menerima. Tidak sekalipun aku diberatkan olehmu. Keseluruhanku dipeluk dengan baik di tubuhmu.

Pada banyak hari yang akan kita lewati, jangan pernah berubah menjadi seseorang yang bukan diri sendiri.

Di hati, peluk, dan hidup, kuterima kurang dan lebihmu.

Jangan mengkhawatirkan apa pun, Kekasih. Meski, semesta menyediakan banyak kemungkinan yang lebih baik darimu—pilihanku tetaplah kamu.

Bagiku cukup satu—kamu.

Jarak
itu hanya satuan
waktu,
sedang rindu
bukan perkara
jauh—ia adalah sebab
cinta telah tersentuh.

S.A

Merindukanmu dari Jauh

Salah satu keadaan yang harus aku terima dalam mencintaimu adalah rindu. Ini bukan karena jarak yang memisahkan antara aku dan kamu. Ketahuilah, aku perindu nomor satu. Jauh dekat, tak pernah memudarkan bagaimana caraku dalam merindu.

Kumohon jangan marah, ketika nanti tiba-tiba aku ingin mengganggumu, meminta waktumu, atau sekadar ingin dimanja olehmu. Semoga kamu akan terbiasa dengan sikap-sikapku.

Ketahuilah, aku bukan seseorang yang selalu menuntut temu, terlebih hanya untuk urusan rindu. Aku tahu, kesibukanmu bukan hanya mengurusi aku. Jangan khawatir, Sayang. Rinduku tidak akan mengganggu waktumu yang sedang berjuang meraih mimpi-mimpi masa depanmu.

Jangan pernah keberatan jika aku sering merindukanmu tiba-tiba. Mungkin, seharusnya kita pantas mensyukuri rindu yang ada. Karena dari sanalah kita menjadi tahu, jika cinta telah tumbuh baik di hati kita.

Atas banyak rindu, aku akan lebih menyukai jika semua tersimpan baik di langit doa. Maka, ketika kamu merasakan kehangatan di dalam dada, tersenyumlah. Sebab di waktu itu juga semesta telah menyampaikan rinduku kepadamu.

Ingatlah selalu, rindu bukan perkara jarak. Sebab kita jauh atau dekat, rindu akan terus bergerak.

Semoga untuk kita, semesta lekas memeluk rindu dalam pelukan yang sama.

Di mana pun kamu berada, kumohon, jagalah baik-baik hatimu di sana—karena di hatimu, aku menitipkan doa rindu.

TERIMA KASIH

UNTUK TIDAK PERNAH
MELARANGKU INI ITU.

TERIMA KASIH

UNTUK TELAH MEMBERSAMAIKU
DENGAN KESABARANMU.

S.A

Perempuanmu

Pernah aku menemukan hari di mana aku jatuh cinta dengan segala tentang kita. Juga pernah aku menemukan hari di mana segala tentang kita, aku membencinya.

Aku mengenalmu bukan dari hari kemarin, lusa, atau satu minggu yang lalu.

Mengenalmu—aku telah melewati banyak waktu.

Setiap harinya aku selalu menemukan alasan untuk jatuh cinta dan berbahagia, karenamu—utuh kembali segala hilangku.

Mungkin bagimu aku adalah perempuan paling manja yang pernah ada. Perempuan yang paling bawel sejagad raya. Atau, juga perempuan yang paling merepotkan di dunia.

Kubenarkan jika sempat terpikir olehmu aku yang seperti itu.

Tapi, satu hal yang harus kamu tahu, dengan cara seperti itulah aku mencintaimu.

Tak akan mungkin kamu menemukan seseorang yang sepertiku dalam hal mencintaimu. Semoga kamu tidak lupa, jika ada perempuan yang mencintaimu dengan begitu hebatnya selain ibumu.

Atas banyak hal yang telah terjadi di antara kita, semoga semuanya membantu kita untuk mendewasa. Tak seharusnya kita mengutuk masalah yang ada—sebab karenanya pun, aku dan kamu dapat belajar bagaimana menjadi dua yang saling.

Atas banyak waktu yang belum kita jumpa, apa pun dan bagaimanapun, semoga aku dan kamu tetap selalu saling mendoakan, mendukung, juga mencintai.

Dibersamakan atau tidak, bernama atau tidak, mencintaimu akan menjadi selaluku.

Terima kasih untuk semua yang terbaik.

Kamu adalah
titik terbaik
di hatiku.

S.A

Hujan Doa untukmu, Juga Kita

Semoga Tuhan selalu menjagamu, hanya untuk aku. Doa itu telah menjadi keseharianku bahkan sebelum waktu mengizinkan aku menemukanmu.

Malam ini, izinkan aku menulis sesuatu untukmu—laki-laki terhebatku. Aku mengenalmu bukan baru kemarin, atau dua hari yang lalu. Aku mengerti banyak hal tentangmu, bahkan sesuatu yang tak terucap sekali pun.

Atas banyak hal yang mengatasnamakan kita, semoga aku dan kamu tidak pernah lelah memperjuangkannya.

Aku percaya, bersama-sama kita sanggup melewatinya.

Tak perlu kita berdebat siapa yang paling beruntung, Sayang. Sebab aku dan kamu disatukan untuk saling menyempurnakan.

Aku melengkapimu, kamu melengkapiku. Aku mendukungmu, kamu mendukungku. Aku mendoakan-mu, kamu mendoakanku.

Cinta adalah saling, bukan?

Juga tidak perlu kamu bertanya tentang siapa kita. Sebab kita adalah rahasia semesta yang sulit diterjemahkan logika.

Satu semoga, semoga kita selalu terikat benang takdir yang sama.

Bagaimanapun perjalanan kita, harus kamu tahu, aku selalu berdoa untuk melewati banyak hari bersamamu. Aku ingin kita ada dalam suka duka yang bersama.

Terima kasih telah menjadi yang terbaik. Bagiku satu, kamu—dan itu sudah cukup.

Aku selalu

berdoa

tentang banyak hari
yang bersamamu.

S.A

Untukmu, Terhebatku

Kamu yang mampu menerimaku dengan seluruh. Menyabariku kamu tak pernah mengeluh. Dalam suka dukaku kamu tak pernah jauh. Betapa hidupku penuh akan rasa syukur karena didampingimu. Kali ini harus kumengaku, jika memanglah kamu laki-laki terhebatku.

Kamu satu-satunya, kucinta dengan cara berbeda. Di dalam puisi, di dalam doa, kamu selalu ada.

Tidak sehari pun aku melewatkan waktu untuk tidak mencintaimu dengan sebaik-baiknya.

Dalam ketidaksempurnaanmu, ada aku yang selalu ingin sanggup melengkapimu. Telah kulihat bagaimana baik burukmu, dan membersamaimu akan tetap menjadi mauku.

Kasih sayangmu.

Perhatianmu.

Ketulusanmu.

Setiamu.

Kesabaranmu.

Doa-doamu.

Sungguh tak ada yang mampu memberiku sehangat itu seperti kamu yang kepadaku.

Di banyak hari nanti, aku hanya mengharap satu hal ini—semoga ibumu memercayai aku untuk membantu tugasnya dalam mencintai, menyayangi, memerhatikan, menjaga, dan mendampingimu di segala keadaan yang akan kamu dapati.

Terima kasih karena telah tetap memilihku meski semesta juga menyiapkan segala kemungkinan yang lebih baik dariku.

Semoga untuk selamanya kita diikat benang takdir yang sama. Juga secepatnya segala tentang kita direstui semesta.

Masa lalukku
sudah tertinggal jauh—yang tak lagi dapat
tersentuh.

S.A

Masa Lalu yang Penuh Luka

Aku pernah menemui masa, di mana aku begitu mencintai seorang laki-laki sederhana. Ia berbeda. Jatuh hati kepadanya, aku tidak pura-pura.

Hari berganti hari.
Tiada aku menghitung waktu.
Bersamanya, aku meniadakan masa.

Ia menjadi doa. Ia menjadi semoga. Ia yang kupercaya. Ia yang kucinta. Ia yang kurindu dengan hangatnya. Ia yang kubanggakan di depan dunia.

Tiada raguku dalam melangkah bersamanya. Tiada inginku kehilangannya. Boleh kubilang, aku berhenti berjalan di dalam hatinya.

Waktu berlalu, langkah demi langkah semakin jauh. Tujuan yang dari awal menjadi kesepakatan kini berantakan.

Baru aku menyadari, ternyata, tidak pernah sehari pun aku tinggal di hatinya. Mencintaiku, ia berpura-pura. Seluruh kalimat cinta hanya untuk membuatku senang saja.

Kamu tahu bagaimana sakitnya?

Tidak perlu kujelaskan. Aku perempuan yang benci tak berdaya.

Yang kusesalkan hanyalah satu—mengapa harus ia yang memberiku pukulan kecewa.

Ah..., andai saja dia tahu bagaimana caraku dalam mencintai, menyayangi, juga mendoakannya—mungkin ia tidak akan setega ini melakukan semua.

Namun, bahagia harus tetap lanjut.

Ia termaafkan.

Di hatiku sekarang, ia baru—menjadi seseorang yang tak lagi kukenali, walau hanya sebatas bayang.

BERSAMA

KITA JATUH CINTA,

JUGA

BERSAMA

KITA MELEPAS SEMUA YANG
TIDAK BISA KITA SEPAKATI
BERSAMA.

S.A

Jangan Lagi Datang

Telah sejauh ini aku berjalan, tetapi lagi-lagi yang kujumpai adalah perpisahan. Dan benar, tidak pernah ada kehilangan yang tidak menyisakan tangisan. Apa yang kugenggam, ikhlas tidak ikhlas, harus kuikhlaskan.

Jatuh cinta yang menyenangkan,
kebersamaan yang menghangatkan,
lengan yang saling bergandengan
dipaksa untuk saling melepaskan.

Dia yang kucinta, melukai semuanya. Apa yang kupercayakan, dirusaknya tanpa berpikir panjang. Setia yang ia bilang, hanyalah ucapan untuk membuatku senang.

Sakit, ya?

Jangan tanya seluka apa aku. Sebab demi Tuhan, ini luka yang begitu menyakitkan.

Mudah baginya mempermainkan cinta, menertawakan rindu yang ada, juga mengkhianati setia. Sedang aku, entah berapa lama aku butuh waktu untuk sembuh dari semua.

Satu pesanku, untukmu. Kumohon, jangan lagi datang. Bahkan, ketika yang kamu jelaskan adalah penyesalan.

Percayalah, setelah pergimu, aku akan baik-baik saja. Senyumku di hari-hari mendatang akan kamu temukan.

Sebagai senyum yang tak lagi mengingatmu dalam hati, ingatan juga kenangan.

Jangan lagi datang

meski yang kau jelaskan adalah

penyesalan.

Sebab demi apa pun,

aku tidak butuh

itu lagi sekarang.

S.A

Jatuh yang Kepadamu

Jatuh cinta yang kepadamu
adalah bukan rencanaku.

Aku menyukai hal-hal sederhana yang ada pada dirimu. Kamu berbeda, kamu istimewa.

Selalu kamu bilang, kamu setia meski selama ini ada jarak di antara kita. Selalu kamu bilang, kamu cintai aku di segala. Selalu kamu bilang, kamu menjagaku di dalam hati dengan begitu hati-hatinya.

Aku selalu berpikir kamu berbeda dengan yang lainnya. Yang berucap janji dengan kemampuan untuk menepati. Yang tahu bagaimana cara bersetia dengan menjaga satu nama di dalam hati juga doa.

Namun, ternyata aku keliru. Kamu sama seperti yang lainnya. Segala yang kamu lakukan untukku, di atas pura-pura.

Aku bodoh? Mungkin ini bahan tawamu.

Aku kecewa? Ini sesalku.

Ternyata cinta yang kuberi doa juga membohongiku dengan begitu tega.

Aku tahu air mata tidak akan pernah cukup membasuh luka yang ada.

Karena luka di hati, biarlah waktu yang menyembuhkannya.

Bahagialah kamu di sana, di hatiku sekarang kamu menjadi seseorang yang baru. Boleh kubilang—itu yang kunamai masa lalu.

Jaga hatimu baik-baik,
seperti aku yang menjagamu
dengan hati-hati di dalam hati.

S.A

Dalam Ketidaktahuanmu

Aku mencintaimu dalam ketidaktahuanmu, aku menyayangimu dalam diamku. Kamu, satu nama yang terjaga di dalam doa, selalu.

Di mana pun aku, bagaimanapun keadaanku—aku ingin selalu menjagamu di dalam doa juga hati. Pun aku akan menjaga diriku sebaik mungkin karena di tubuhku juga hidup seorang kamu.

Tidak pernah banyak yang kuminta kepada Tuhan, semoga hanya kepadamu Tuhan menjatuhhatikan cintaku.

Di dalam hati, kamulah titik terbaik yang kumiliki.

Meski untuk sekarang kamu belumlah tahu telah sebaik ini aku mencintaimu, tak apa. Aku percaya, semesta ini mahabaik luasnya.

Esok, jika memang kamu adalah pasangan tulang rusukku yang hilang, semesta akan mengembalikanmu dengan cara yang hanya Tuhan dan semesta yang mengetahuinya.

Baik-baiklah di sana. Dari jauh, aku mendoakanmu tanpa mengenal lelah.

aku
jatuh cinta
dengan cara
semesta
yang membuatku
untuk selalu
jatuh hati
kepadamu.

S.A

Jatuh Cinta yang Berbeda

Jatuh cinta paling menyenangkan yang pernah kurasakan adalah jatuh hati yang kepadanya.

Ia berbeda, aku suka.

Dia bukan seseorang yang memiliki kesempurnaan. Lebih kurangnya, ia tunjukkan. Dan aku, tak satu alasan pun kumiliki untuk tidak menerimanya dalam keseluruhan.

Baru ia yang mencintaiku dengan cara seperti ini, lain dari yang lain. Ia memperlakukanku dengan begitu baiknya. Dia bilang, dia ingin memilikiku dalam restu Tuhan, semesta, dan siapa saja.

Kami hanya sedang menjalani hubungan yang bertujuan masa depan, tanpa ingin merencanakan perpisahan. Kami tak memiliki banyak semoga, hanya satu—semoga kami diteguhkan selekasnya.

Kami berdoa, kami berusaha, dan kami percaya.

Sepasang tulang rusuk meski dipisahkan jarak yang begitu jauhnya pun—jika berjodoh, semesta akan tetap mengembalikannya, bukan?

Ya.

Kami menunggu waktu itu tiba.

Bagaimanapun penilaian orang, kami terima.

Percaya saja, jika doa-doa baik itu memiliki kekuatan. Mahabaik Tuhan.

JIKA BERJODOH
SEMESTA
AKAN MENGGERAKKAN
KEDUANYA
BUKAN
SALAH SATU SAJA.

S.A

Akan Tiba

Akan tiba hari di mana cinta pasti diteguhkan oleh restu semesta. Akan tiba hari di mana aku dan kamu dihujani doa baik oleh siapa saja.

Ketika hari itu tiba, kita adalah dua anak manusia yang paling berbahagia. Teruntukmu, pemilik tulang rusukku.

Meski aku belum tahu siapa kamu, di mana keberadaanmu—percayalah, kamu begitu terjaga di langit doaku.

Doa memiliki kekuatan mendekatkan apa pun yang jauh terpisahkan, termasuk kita.

Suatu hari, doa akan menyelamatkan kita dari jarak dan rindu-rindu yang selama ini bergerak.

Sebelum semesta mengizinkan kita berjumpa, aku akan selalu menjaga diriku dengan baik karena di dalam tubuhku—juga telah hidup seorang kamu.

Untuk setiap apa pun langkah kita, semoga kita selalu ada dalam peluk restu semesta.

Mencintaimu telah kumulai bahkan dari sebelum kita diizinkan berjumpa. Percayalah, aku mencintaimu dengan segala cara.

Aku menunggumu, di sini, di tempat semesta telah menggaristakdirkan kita untuk jumpa—dan hidup bersama.

Tentang Penulis

Perempuan yang selalu merayakan kebahagiaan dengan cara-cara yang sederhana. Menghabiskan waktu untuk menulis atau membaca buku di kedai kopi sudah menjadi perayaan yang menyenangkan baginya. Ia pun paling senang menjadi pendengar. Karena itulah banyak tulisan yang menumpuk di *blog*-nya.

Bagi S.A, menulis adalah merayakan kebahagiaan hidup dengan cara yang paling sederhana. Ia membiarkan setiap hal yang terjadi di dalam hidupnya, tak terlupakan, sekali pun itu hal-hal yang menyakitkan.

Saat ini S.A masih menyelesaikan kuliahnya, di Yogyakarta. Ia aktif menulis di sosial media. Kamu bisa menemukan S.A di akun Instagram @penakecil_id atau juga pena-kecil.tumblr.com. Mungkin tidak banyak hal yang menarik di sana, tetapi jika kamu ingin berbagi cerita hidup, S.A siap mendengarkannya.

Lakukan segalanya atas dasar cinta. Tapi, jangan jadikan cinta sebagai alasan atas keterpurukanmu.

Hidup dan berbahagialah untuk dirimu sendiri.

Jika menemukan kesalahan cetak
atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi kami
atau mengirimkan buku ini kepada:

transmedia
@transmedia_
TransMedia Pustaka

Redaksi
Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp.: (Hunting) 021-7888 3030 ext. 213, 214, 216
Faks.: 021-727 0996
E-mail: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Kelapa Hijau No. 22
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Melangitkan doa untuk cinta adalah sebaik-baik mencintai dengan cara yang baik. Aku mencintaimu dalam diamku. Meski diam, bukan berarti aku tidak memperjuangkan.

Untukmu, seseorang yang akan menjadi pelengkap takdirku. Meski, untuk sementara kita terpisah jarak, waktu, dan ruang semesta. Semoga kita selalu dipeluk oleh doa yang sama.

Aku tidak mengkhawatirkan kita yang saat ini belum jumpa. Karena aku tahu, setiap hal baik akan datang tepat sesuai waktu. Saat waktunya tiba, semoga aku tidak melewatkanmu, begitu pula dengan kamu kepadaku. Sampai jumpa pada pertemuan kita yang akan direstui oleh siapa saja.

aku mencintaimu dalam diam

transmedia
read a book, open the world
@transmedia_
TransMedia Pustaka

Jl. H Montong No.57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021) 727 0096
Email : redaksi@transmediapustaka.com
Website : www.transmediapustaka.com

ISBN (13) 978-602-1036-45-7
9 786021 036457
Pengembangan Diri